

**PENELUSURAN PEMAHAMAN KONSEP IPA BERDASARKAN GAYA
KOGNITIF SISWA KELAS V MI MA'ARIF NGRUPIT PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI



Oleh :

SABILA FITRIANA PUTRI

NIM. 203190177

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

P O N O R O G O

ABSTRAK

Putri, Sabila Fitriana. 2023. *Penelusuran Pemahaman Konsep IPA Berdasarkan Gaya Kognitif Siswa Kelas V MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Kurnia Hidayati, M.Pd.

Kata Kunci: Pemahaman Konsep, IPA, Gaya Kognitif

Penelitian ini berawal dari permasalahan yaitu pemahaman siswa yang berbeda-beda. Siswa masih kurang fokus dalam belajar dan kurangnya pemahaman konsep siswa, yang disebabkan karena metode yang digunakan tidak cocok atau metode sebelumnya membuat siswa kurang termotivasi sehingga kebanyakan siswa kurang mampu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep IPA berdasarkan gaya kognitif pada siswa kelas V, (2) perbedaan penelusuran pemahaman konsep siswa berdasarkan gaya kognitif siswa kelas V, (3) mengetahui faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep IPA pada siswa kelas V.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara kepada wali kelas V MI Ma'arif Ngrupit, guru mata pelajaran IPA kelas V MI Ma'arif Ngrupit, wawancara dengan 26 siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit, Observasi, dan menggunakan tes kepada 26 siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit. Selanjutnya hasil-hasil tes tersebut dianalisis untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep IPA berdasarkan gaya kognitif siswa. Hasil penelitian ini adalah:

Hasil tes dari penelitian ini pemahaman konsep nilai rata-rata tes siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit sebesar 61,34. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit termasuk dalam kategori rendah apabila dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Terdapat 7 siswa yang dinyatakan tidak tuntas serta 7 siswa dinyatakan tuntas dengan nilai yang baik dan cukup. Terdapat 8 peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan 17 peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field dependent*. Gaya kognitif siswa di kelas V berdasarkan pemahamannya yaitu siswa yang memiliki gaya kognitif *independent* memiliki pemahaman yang cenderung baik, menyukai penugasan secara individu, mempunyai tujuan, termotivasi. Sedangkan siswa yang cenderung memiliki gaya kognitif *field dependent* memiliki pemahaman yang cenderung kurang, memerlukan dukungan dan motivasi yang lebih, cenderung penakut, lebih menyukai penugasan secara kelompok. Dengan adanya hal tersebut guru harus memperhatikan gaya kognitif siswa. Pemahaman konsep IPA dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam pemahaman konsep siswa seperti kecerdasan siswa, minat siswa, perhatian, motivasi belajar, dan ketekunan sikap siswa, sedangkan pengaruh faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari ketiga faktor eksternal yang paling mempengaruhi siswa yaitu keadaan keluarga yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Dengan adanya hal tersebut guru dan orang tua khususnya harus memperhatikan faktor pendukung meningkatnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sabila Fitriana Putri

NIM : 203190177

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : "Penelusuran Pemahaman Konsep IPA Berdasarkan Gaya Kognitif pada Siswa Kelas V MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023"

Telah diperiksa dan disetujui dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Kurnia Hidayati, M.Pd.
NIP. 198106202006042001

Ponorogo, 14 Maret 2023

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sabila Fitriana Putri
NIM : 203190177
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penelusuran Pemahaman Konsep IPA Berdasarkan Gaya Kognitif pada Siswa Kelas V MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 17 April 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 9 Mei 2023

Ponorogo, 9 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.
2. Penguji I : Faninda Novika Pertiwi, M.Pd.
3. Penguji II : Kurnia Hidayati, M.Pd.

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sabila Fitriana Putri
NIM : 203190177
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penelusuran Pemahaman Konsep IPA berdasarkan Gaya Kognitif Siswa Kelas V
MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ponorogo, 06 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Sabila Fitriana Putri

NIM. 203190177

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sabila Fitriana Putri

NIM : 203190177

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : "Penelusuran Pemahaman Konsep IPA Berdasarkan Gaya Kognitif pada Siswa Kelas V MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023"

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 14 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan



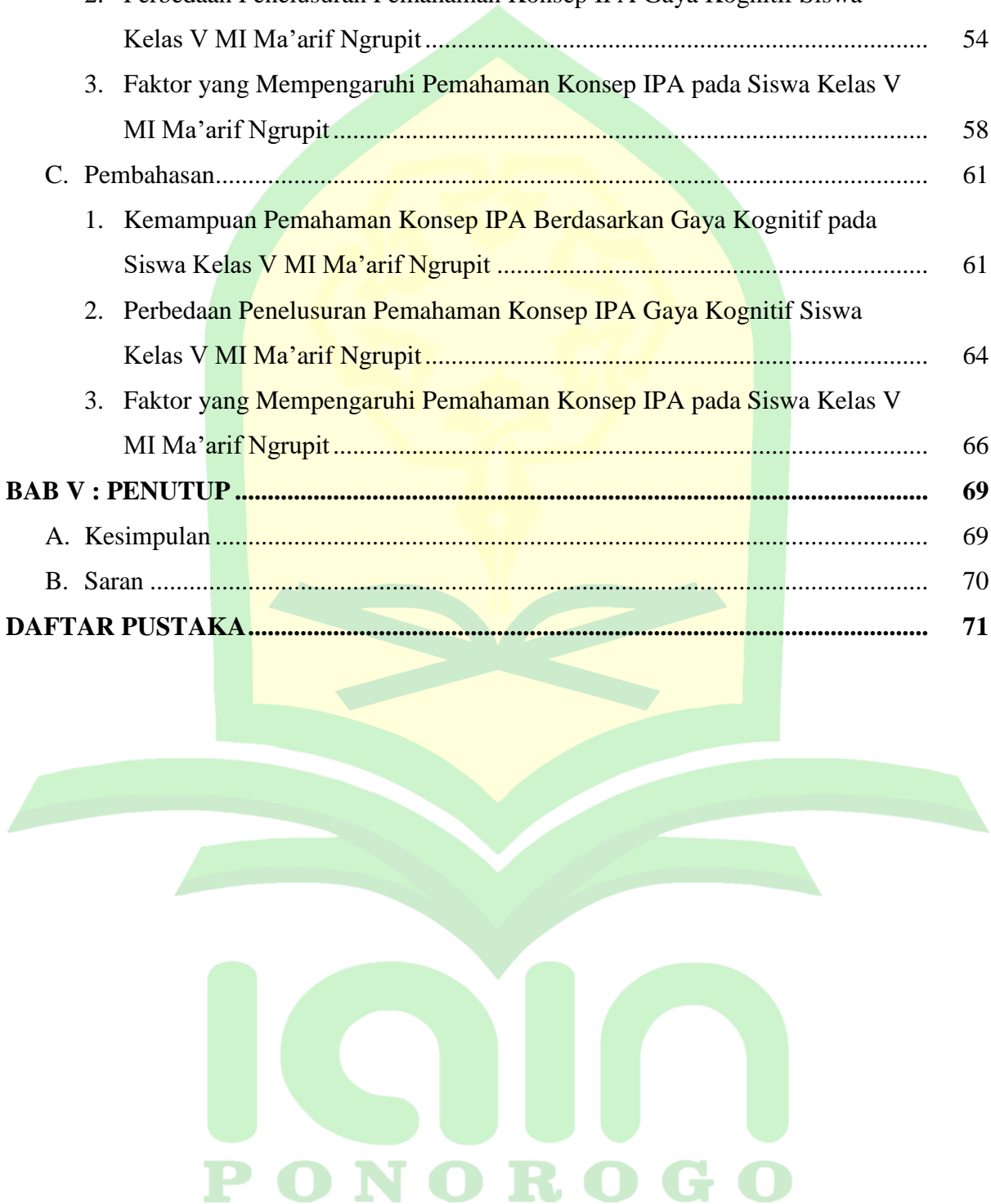
Sabila Fitriana Putri
NIM. 203190177

P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Pemahaman Konsep.....	8
2. Pembelajaran IPA.....	14
3. Gaya Kognitif.....	17
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	25
C. Kerangka Berpikir.....	27
BAB III : METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
C. Data dan Sumber Data.....	30
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	34
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	37
H. Tahapan Penelitian.....	39
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	42

B. Deskripsi Data.....	48
1. Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Berdasarkan Gaya Kognitif pada Siswa Kelas V MI Ma'arif Ngrupit	49
2. Perbedaan Penelusuran Pemahaman Konsep IPA Gaya Kognitif Siswa Kelas V MI Ma'arif Ngrupit	54
3. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Konsep IPA pada Siswa Kelas V MI Ma'arif Ngrupit	58
C. Pembahasan.....	61
1. Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Berdasarkan Gaya Kognitif pada Siswa Kelas V MI Ma'arif Ngrupit	61
2. Perbedaan Penelusuran Pemahaman Konsep IPA Gaya Kognitif Siswa Kelas V MI Ma'arif Ngrupit	64
3. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Konsep IPA pada Siswa Kelas V MI Ma'arif Ngrupit	66
BAB V : PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya untuk proses pembangunan nasional. Oleh karena itu peserta didik dikembangkan menjadi sumber daya yang produktif dan memiliki bakat profesional dalam meningkatkan taraf hidup bangsa dan negara melalui pendidikan. Pendidikan adalah upaya budaya yang menyatukan sifat dan martabat manusia sepanjang perjalanan hidupnya¹. Menurut Bruner dalam Dina Indriana menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membebaskan masyarakat dan membantu para siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara penuh.²

Permendikbud No. 58 Tahun 2014 menyatakan bahwasannya Pendidikan membantu membangun masa kini dan masa depan yang lebih baik dengan berbagai kecakapan intelektual, bakat komunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan keterlibatan untuk menciptakan masyarakat dan bangsa yang lebih baik. Dengan demikian, salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan intelektual yang unggul. Pengetahuan konseptual siswa dapat digunakan untuk menentukan kapasitas intelektual.

Memahami ide mengacu pada kapasitas seseorang untuk memahami sesuatu setelah mempelajari dan mempertahankannya. Tingkat keterampilan kognitif yang lebih tinggi dari pada mengingat atau menghafal merupakan sebuah pemahaman. Ketika siswa dapat menjelaskan atau menggambarkan sesuatu secara lebih mendalam dengan menggunakan kata-katanya sendiri, mereka dikatakan telah memahaminya.

¹ Nana Sudjana, Pembina dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), 2.

² Dina Indriana, Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 196.

Menurut Bloom dalam Ela Suryani terdapat tingkatan proses berpikir kognitif yang dimiliki peserta didik yang meliputi mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), evaluasi (*evaluate*), dan membuat (*create*).³

Berdasarkan observasi awal diperoleh informasi bahwa ruang kelas masih didominasi dengan guru sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Guru mengambil metode ceramah sebagai pilihan utama mereka, sering mengabaikan pengetahuan awal siswa. Selama proses pembelajaran, siswa dihadapkan pada sesuatu yang abstrak (hanya membayangkan) tanpa mereka sendiri mengalami atau melihatnya. Dan siswa membutuhkan konsep-konsep yang perlu di pahami dalam kehidupan sehari-hari. Belajar lebih bermanfaat jika siswa mengalami apa yang mereka pelajari secara langsung, bukan hanya secara verbal, sehingga dalam proses pembelajaran IPA siswa kelas V mengalami kesulitan dalam memahami materi. Guru perlu memahami bahwa adanya perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman. Keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi seseorang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Hal ini membutuhkan gaya pembelajaran yang khusus untuk diterapkan didalam proses pembelajaran.

Hendro Dromojo dalam Husbullah mengatakan Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dan segala isinya, IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis oleh manusia yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan manusia. Tujuan dari pembelajaran IPA adalah untuk membangkitkan rasa ingin tahu manusia dan menginspirasi keinginan untuk belajar lebih banyak tentang dunia alam yang penuh rahasia. Pelajaran IPA dasar harus mendorong minat siswa tentang alam

³ Ela Suryani, Analisis Pemahaman Konsep? *Two-Tier Test Sebagai Alternatif* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), 2.

dan segala sesuatu di dalamnya. Selain itu, ide-ide yang berkaitan dengan IPA harus dipahami oleh siswa.⁴

Perbedaan gaya kognitif yang dimiliki setiap individu tentunya akan berdampak pada seberapa baik mereka memahami konsep-konsep ilmiah atau seberapa baik mereka mempelajari IPA. Oleh karena itu, setiap guru harus dapat memahami kualitas siswanya, terutama jenis gaya kognitif yang mereka miliki saat belajar. Untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan, langkah semacam ini bertujuan untuk membentuk pembelajaran yang tidak didominasi oleh satu jenis gaya kognitif siswa.

Gaya kognitif siswa juga menjadi faktor yang turut mempengaruhi pemahaman konsep IPA pada siswa. Menurut Slameto, Individu dengan gaya kognitif yang berbeda memiliki metode yang berbeda untuk mengumpulkan dan memproses informasi dan pengalaman. Pendapat tersebut senada diungkapkan oleh Uno dalam Ayu Agung Paramitha bahwa metode belajar siswa yang khas adalah gaya kognitif, yang berhubungan dengan bagaimana informasi diterima dan diproses, sikap terhadap informasi, dan kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan.⁵ Komponen perilaku kognitif dan afektif disebut sebagai gaya kognitif. Gaya ini stabil dalam sepanjang waktu, kestabilan gaya kognitif ini dapat dimanfaatkan secara optimal oleh guru dalam pembelajaran. Sekalipun gaya kognitif guru berbeda dengan gaya kognitif anak, guru harus menyesuaikan metode pengajarannya dengan gaya kognitif anak agar proses pembelajaran tidak memasukkan karakteristik anak yang lebih menonjol. Gaya ini bersifat bipolar, karakteristik ini mampu membantu gaya kognitif dengan

⁴ Husbullah, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar (Makasar Sulawesi Selatan, 2018), 3.

⁵ Ayu Agung Paramitha, "Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing, Gaya Kognitif, dan Motivasi Berprestasi terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SD", Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Vol. 4 No. 1, (April, 2016): 25.

intelegensi dan dimensi menggunakan tipe gaya kognitif *field dependent* dan tipe gaya kognitif *field independent*.⁶

Berdasarkan observasi awal diperoleh informasi bahwa kendala dalam proses pembelajaran IPA kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo banyak diantaranya adalah pemahaman siswa yang berbeda-beda, siswa masih kurang fokus dalam belajar dan kurangnya pemahaman konsep siswa, yang mungkin disebabkan karena metode yang digunakan tidak cocok atau metode sebelumnya membuat siswa kurang termotivasi sehingga kebanyakan siswa kurang mampu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi tersebut. Selain terkait dengan pemahaman konsep siswa di kelas V peneliti tertarik dengan gaya kognitif siswa di kelas V MI Ma'arif Ngrupit yang berbeda-beda. Dengan banyaknya gaya kognitif *field dependent* di kelas V MI Ma'arif Ngrupit siswa terlihat selalu kompak dalam berbagai hal. Tak banyak siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit memiliki gaya kognitif *field independent* yang cenderung lebih bersifat individual dalam melakukan aktivitas maupun kegiatan.

Berdasarkan uraian di atas, gaya kognitif siswa diduga mempengaruhi tingkat pemahaman konsep IPA. Siswa yang memiliki gaya kognitif tertentu diduga memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dengan siswa yang memiliki gaya kognitif lain terhadap pemahaman konsep yang sama. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif yang diberi judul "PENELUSURAN PEMAHAMAN KONSEP IPA BERDASARKAN GAYA KOGNITIF PADA SISWA KELAS V DI MI MA'ARIF NGRUPIT TAHUN PELAJARAN 2022/2023".

⁶ Herry Agus Susanto, Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasarkan Gaya Kognitif (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015), 34.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor yang menyebabkan siswa kurang paham terhadap pembelajaran IPA kelas V di MI Ma'arif Ngrupit.
2. Cara menerapkan gaya kognitif pada konsep pemahaman siswa pada pembelajaran IPA di MI Ma'arif Ngrupit.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep IPA berdasarkan gaya kognitif pada siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit?
2. Bagaimana pemahaman konsep siswa berdasarkan gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit ?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi pemahaman konsep IPA pada siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep IPA berdasarkan gaya kognitif pada siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit.
2. Untuk mendeskripsikan pemahaman konsep siswa berdasarkan gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit..

3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep IPA pada siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Membantu mengatasi kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA.
 - b. Meningkatkan kemampuan siswa dalam daya ingat yang baik, dan dapat bekerja sama dengan temannya dalam memecahkan masalah.
 - c. Melatih siswa mengutarakan pendapat dalam suatu pemahamannya mengikuti pembelajaran di kelas.
2. Bagi Guru
 - a. Memberikan solusi pada kesulitan melaksanakan proses pembelajaran konsep IPA dengan menggunakan gaya kognitif.
 - b. Memberikan motivasi kepada guru untuk terus melakukan pembaruan-pembaruan dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu memperlancar tugas profesinya.
3. Bagi Sekolah
 - a. Masuk dalam kebijakan sekolah tentang pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan memahami konsep-konsep IPA dengan gaya kognitif yang diterapkan oleh guru dikelas.
 - b. Meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan dengan menggunakan gaya kognitif ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa lebih mudah memahami pembelajaran yang di jelaskan oleh Guru.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan proposal skripsi ini terdapat beberapa garis besar yang terdiri dari tiga bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub. Untuk mempermudah dalam memahami proposal skripsi ini, maka sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Didalamnya membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka

Berisikan tentang kajian teori yang didalamnya berisi teori yang membahas tentang pemahaman konsep, pembelajaran IPA, gaya kognitif, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.

BAB III : Metode Penelitian

Metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini berisi uraian tentang gambaran latar penelitian, paparan data terkait pemahaman konsep IPA berdasarkan gaya kognitif siswa, dan temuan peneliti.

BAB V : Penutup

Berisi mengenai kesimpulan dan saran dalam penelitian penelusuran pemahaman konsep IPA berdasarkan gaya kognitif siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemahaman Konsep

a. Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah bagian penting dari pembelajaran karena memungkinkan siswa untuk memajukan keterampilan mereka dalam berbagai bidang studi. Pemahaman dan ide adalah dua kata yang membentuk pemahaman konseptual.

Beberapa para ahli telah mengungkapkan definisi beberapa pengertian dari suatu pemahaman. Menurut Widodo dalam Ela Suryani mengatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran peserta didik⁷. Pemahaman menurut Bloom dalam Ela Suryani adalah segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Salah satu yang termasuk dalam ranah kognitif yaitu memahami (*understand*).⁸

Menurut Wardani dalam Ilyas dkk konsep merupakan ide yang digunakan memungkinkan seseorang untuk mengelompokkan, menggolongkan dalam suatu objek.⁹ Sedangkan Sutiarto dalam Baiduri mengatakan konsep-konsep merupakan batu-batu pembangun berpikir yang menjadi dasar bagi proses-

⁷ Ari Widodo, "Pemahaman Nature of Science (NoS) oleh Siswa dan Guru Sekolah Dasar Understanding The Nature of Science (NoS) by Elementary School Students and Teacher", Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA, Vol. 3, No. 1 (2019): 6.

⁸ Ela Suryani, Analisis Pemahaman Konsep? *Two-Tier Test Sebagai Alternatif* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), 2.

⁹ Ilyas dkk, Memahami Konsep Fisika Melalui Praktikum Laboratorium Virtual, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 7.

proses mental yang lebih tinggi, untuk merumuskan prinsip dan generalisasi-generalisasi, sehingga penting untuk memahami tiap konsep dengan benar.¹⁰

Proses mendeskripsikan fakta atau gagasan ilmiah secara menyeluruh melalui observasi dan eksperimentasi dapat dipandang sebagai pemahaman konsep IPA. Abstraksi itu, menurut Samatowa, berpijak pada pengalaman.¹¹ Letak dalam sebuah produk yang memuat fakta-fakta IPA juga memasukkan konsep pembelajaran IPA. Menurut penjelasan Susanto, gagasan IPA adalah konsep yang mengintegrasikan data ilmiah. Susanto juga menambahkan bahwa ide tersebut merupakan keterkaitan antara hal-hal yang serupa.¹²

Purwanto dalam Ela Suryani Menurut pernyataan tersebut, pemahaman konsep adalah derajat kompetensi yang menuntut siswa untuk mampu memahami keadaan, fakta, dan konsep serta mampu meng gambarkannya dengan kata-kata sendiri tanpa mengubah maknanya.¹³ Sedangkan menurut Sanjaya, Pemahaman konsep adalah keterampilan yang datang melalui belajar berbagai mata pelajaran. Ini melibatkan siswa untuk dapat mengungkapkan konsep yang telah mereka peroleh dengan cara yang mudah dipahami, memberikan interpretasi fakta, dan menerapkan konsep sesuai dengan strukturnya.¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan dalam pelajaran ilmiah untuk menemukan konsep abstrak, mengategorikan objek yang biasanya dinyatakan dalam satu istilah,

¹⁰Baiduri, dkk, Pemahaman Konsep Geometri Ditinjau dari Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), 5 - 6.

¹¹ Samatowa, Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (Jakarta: PT. Indeks, 2018), 35.

¹² Wery Rahma Yeni. Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Menggunakan Model *Quantum Teaching* di Kelas V Sekolah Dasar. (Universitas Jambi, JAMBI), 2018, 4.

¹³ Ela Suryani, Analisis Pemahaman Konsep? *Two-Tier Test Sebagai Alternatif* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), 2.

¹⁴ Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Prenada, 2009), 64.

dan kemudian memberikan contoh yang memungkinkan siswa dapat memahami dengan jelas suatu konsep tersebut.

b. Indikator Pemahaman Konsep

Menurut Kell Patrick dan Fendell dalam Sabrina Elpida Manik mengemukakan bahwa indikator pemahaman konsep antara lain:¹⁵

- 1) Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.
- 2) Kemampuan mengklasifikasi obyek-obyek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut.
- 3) Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma.
- 4) Kemampuan memberikan contoh dan *counter example* dari konsep yang dipelajari.
- 5) Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi.
- 6) Kemampuan mengaitkan berbagai konsep (eksternal dan internal MIPA).
- 7) Kemampuan mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.

Menurut Susanto dalam Very Rahma Yeni kriteria-kriteria pemahaman adalah sebagai berikut:¹⁶

- 1) Seseorang yang telah memperoleh pemahaman akan dapat menjelaskan kembali apa yang telah diterimanya karena pemahaman adalah kemampuan untuk menafsirkan dan menjelaskan sesuatu. Selain itu, mereka yang sudah memahami hal ini mampu memberikan interpretasi atau menginterpretasikan secara luas berdasarkan konteksnya, dan mereka dapat menarik kaitan antara skenario masa kini dan masa depan.

¹⁵ Sabrina Elpida Manik, et. al. Penerapan Model Pembelajaran Pada Pemelajaran MIPA (Matematika dan IPA). (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 105.

¹⁶ Very Rahma Yeni, Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Menggunakan Model *Quantum Teaching* di Kelas V Sekolah Dasar, (Universitas Jambi, Jambi, 2018), 4-5.

- 2) Pemahaman melampaui pengetahuan belaka, yang biasanya terbatas pada mengingat peristiwa masa lalu dan bertindak berdasarkan apa yang telah dipelajari.
- 3) Memahami lebih dari sekadar mengetahui sesuatu, karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis, pemahaman akan mampu menawarkan deskripsi dan penjelasan yang lebih imajinatif. Misalnya, pemahaman akan dapat memberikan gambaran yang luas dan komprehensif tentang kondisi saat ini selain hanya gambaran umum dalam satu contoh.
- 4) Setiap fase pemahaman memiliki seperangkat keterampilannya sendiri, termasuk menerjemahkan, menafsirkan, mengekstrapolasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, secara khusus indikator pemahaman konsep yang telah dijelaskan, telah ditentukan bahwa siswa yang sudah memahami suatu konsep ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep dengan menggunakan bahasa sendiri, kemampuan siswa dalam membedakan contoh dan ukuran sampel dari konsep, dan kemampuan siswa menarik kesimpulan tentang konsep pembelajaran itu sendiri.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Konsep

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa yaitu :¹⁷

- 1) Unsur-unsur internal siswa, yang mungkin mempengaruhi lingkungan belajar, berasal dari dalam diri mereka sendiri. Kecerdasan, minat,

¹⁷ Ahmad Susanto, Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 12.

perhatian, dorongan untuk belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, dan kesehatan fisik adalah beberapa variabel internal (kesehatan) tersebut.

- 2) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh pengaruh dari luar, seperti keluarga siswa, sekolah, dan masyarakat. Kondisi orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik siswa belajar. Perilaku sehari-hari siswa akan dipengaruhi oleh lingkungan rumah mereka, yang akan mempengaruhi seberapa baik mereka belajar.

Menurut Dunkin dalam Ahmad Susanto menyatakan bahwa terdapat sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru diantaranya:¹⁸

- 1) *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk kedalam aspek ini diantaranya tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya, dan adat istiadat.
- 2) *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkat pendidikan, dan pengalaman jabatan.
- 3) *Teacher properties*, segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan dan intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan dalam

¹⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 13.

merencanakan dan evaluasi pembelajaran meupun penguasaan dalam materi.

Menurut Muhibbin Syah, secara global faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:¹⁹

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani rohani siswa. Dalam faktor internal sendiri memiliki dua aspek diantaranya adalah:
 - a) Faktor fisiologis, keadaan fisik umum, dan tonus (ketegangan pada otot), yang menunjukkan tingkat kebugaran organ dan persendian, dapat memengaruhi seberapa antusias dan intens siswa berpartisipasi di kelas.
 - b) karakteristik psikologis, yang dipengaruhi oleh berbagai variabel dan mungkin berdampak pada jumlah dan kualitas hasil belajar siswa. Misalnya kecerdasan, sikap siswa, bakat, minat, dan motivasi.
- 2) Faktor Eksternal (faktor diluar siswa). Yakni keadaan lingkungan sekitar siswa. Seperti faktor internal siswa, eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yaitu:²⁰
 - a) Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

¹⁹ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT Grafindo Parseda, 2013), 145.

²⁰ *Ibid.*, 145.

- b) Lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan, cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.
- c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi.

Sesuai dengan penjelasan beberapa teori di atas sebagian faktor pemahaman konsep siswa hampir sepenuhnya tergantung guru, yaitu kemampuan, suasana belajar, dan kepribadian guru. Dalam mata pelajaran apapun terkait faktor-faktor pemahaman akan sama jelasnya, begitupula dalam mata pelajaran IPA, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman yang sudah diuraikan diatas telah mencakup semua tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep IPA.

2. Pembelajaran IPA

a. Karakteristik IPA

Sains adalah nama lain dari bidang ilmu pengetahuan alam, atau IPA. Kata Latin *scientia*, yang berarti "Saya tahu", adalah asal mula istilah sains. Kata "science" dalam bahasa Inggris berasal dari kata "science" yang merupakan kata untuk pengetahuan. Sains kemudian berkembang menjadi ilmu sosial, juga dikenal sebagai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia, dan ilmu alam, juga dikenal sebagai Ilmu Pengetahuan Alam di Indonesia (IPA).

Kumpulan informasi yang disebut sains diilhami oleh fenomena alam. IPA digambarkan sebagai kumpulan informasi tentang peristiwa alam dan

benda-benda yang telah dipelajari para ilmuwan melalui penelitian dan eksperimen mereka dengan menggunakan metode ilmiah. Menurut definisi ini, ilmu alam adalah bidang pengetahuan yang didasarkan pada pengumpulan dan klasifikasi data, serta pengetahuan tentang aturan kuantitatif, yang pada gilirannya mengarah pada penggunaan penalaran matematis dan analisis data dalam mempelajari kejadian alam. Oleh karena itu, melalui serangkaian prosedur yang digunakan dalam metode ilmiah, konsep dan hukum diperiksa kebenarannya.

Kegiatan yang berhubungan dengan IPA biasanya melibatkan melakukan eksperimen. Meskipun demikian, ada beberapa contoh di mana gagasan ilmu pengetahuan alam merupakan konsekuensi dari reaksi pikiran seseorang terhadap gejala seorang ahli (ilmuwan). Einstein tidak bertanggung jawab untuk melakukan eksperimen yang mendukung teorinya. Planet Neptunus pertama kali diidentifikasi dengan perhitungan daripada pemandangan. Karenanya, sains adalah pengetahuan teoretis yang diperoleh melalui teknik tertentu.²¹

Dalam Atep Sujana, Carin dan Sund menyatakan bahwa IPA adalah informasi metodis yang berguna bagi semua orang dan berupa kumpulan fakta observasional atau eksperimental.²² Pengertian lain mengenai sains yang sangat bermakna dikemukakan oleh Trowbridge & Baybee. Yaitu *science as a way of knowing*. Ini mengandung makna bahwa sains merupakan proses yang sedang berlangsung dengan titik fokus pada pengembangan dan pengorganisasian pengetahuan.²³ Selanjutnya dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi dikemukakan mengenai pengertian IPA, yaitu

²¹ Hasbullah, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar, 1 - 2.

²² Atep Sujana, Dasar -dasar IPA: Konsep dan Aplikasinya, (Bandung: UPI Press, 2014), 2.

²³ *Ibid.*, 2.

IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.²⁴

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan alam atau sains merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya yang dikembangkan oleh para ahli dengan serangkaian ilmiah yang dilakukan secara teliti dan hati-hati, oleh karena itu sains selalu dilandasi dengan sebuah observasi.

b. Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPA di sekolah dasar dikenal dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi, dan fisika.

Adapun tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP) dalam Ahmad Susanto, dimaksudkan untuk:²⁵

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁴ Atep Sujana, Dasar-dasar IPA: Konsep dan Aplikasinya, (Bandung: UPI Press, 2014), 3.

²⁵ Ahmad Susanto, Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 171 - 172.

- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keturunannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP.

3. Gaya Kognitif

a. Pengertian Gaya Kognitif

Setiap individu pasti memiliki karakteristik khas, yang tidak bisa dimiliki oleh individu lain. Oleh karena itu dapat dikatakan setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya. Menurut Slameto dalam Agung Putra Wijaya, gaya kognitif merupakan perbedaan antar individu yang menetap dalam cara menyusun dan mengolah informasi serta pengalaman-pengalaman.²⁶ Perbedaan karakteristik dari individu satu dengan yang lainnya dalam menanggapi informasi, merupakan gaya kognitif yang merujuk pada cara seseorang memproses, menyimpan maupun menggunakan informasi tersebut untuk menanggapi suatu tugas atau menanggapi berbagai jenis situasi lingkungannya. Disebut sebagai gaya dan bukan sebagai kemampuan karena merujuk pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam memecahkan

²⁶ Agung Putra Wijaya, *Gaya Kognitif Field Dependent dan Tingkat Pemahaman Konsep Matematis Antara Pembelajaran Langsung dan Staid*. Vol. 3 No. 2, (Program Studi Pendidikan Matematika FKIP, Universitas Lampung, 2016), 3.

masalah dan bukan merujuk pada bagaimana proses penyelesaian yang terbaik.

Terdapat beberapa pengertian tentang gaya kognitif yang dikemukakan oleh beberapa ahli namun beberapa pengertian ini relatif hampir sama, Broverman mengemukakan bahwa gaya kognitif merupakan gambaran dari seseorang dalam memahami suatu lingkungannya.²⁷ Menurut Kagan dalam Herry Susanto mengemukakan bahwa *cognitive style* sebagai variasi cara individu dalam menerima, meningkatkan dan memikirkan informasi atau perbedaan cara memahami, menyimpan, mentransformasi, dan memanfaatkan informasi.²⁸ Coop dalam Herry Agus Susanto mengatakan bahwa kata "gaya kognitif" mengacu pada pendekatan metodis dan cerdas untuk pemecahan masalah, serta konsistensi yang ditunjukkan oleh pola seseorang sebagai reaksi terhadap berbagai jenis situasi. Menurut Thomas, gaya kognitif menggambarkan bagaimana seseorang memproses informasi dan menggunakan taktik untuk menyelesaikan tugas.²⁹

H. Witkin dan rekannya dalam Susan B. Bastabel mengidentifikasi dua gaya belajar dalam bidang kognitif. Kedua gaya kognitif ini didasarkan distribusi bipolar karakteristik peserta didik yang mempengaruhi tingkah laku mereka untuk mengelola dan menyusun informasi dalam lingkungan. Peserta didik memiliki gaya pilihannya sendiri untuk petunjuk-petunjuk lingkungan tertentu: persepsi seorang *field-dependent* dan pengaruh oleh lingkungan sekitar, seorang *field independent* akan memandang suatu item sebagai bagian yang terpisah atau berbeda dari lingkungan sekitarnya.³⁰

²⁷ Herry Agus Susanto, Pemecah Masalah Berdasarkan Gaya Kognitif, (Yogyakarta, 2019), 35.

²⁸ *Ibid.*, 35.

²⁹ *Ibid.*, 36.

³⁰ Susan B. Bastabel, Prinsip-Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran (Jakarta, 2002), 77.

Dari beberapa pendapat di atas tentang gaya kognitif, mengungkapkan bahwa gaya kognitif merupakan suatu cara yang khas ketika pemfungsian kegiatan perseptual (kebiasaan memberikan perhatian, menerima, menangkap, merasakan, menyeleksi, mengorganisasikan stimulus) dan kegiatan intelektual seperti menginspirasi, mengklasifikasi, dan mengubah bentuk informasi intelektual. Cara tersebut bersifat konsisten berkaitan dengan aspek kognitif. Berdasarkan dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan gaya kognitif adalah karakteristik individu dalam menerima, menyimpan maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau menanggapi berbagai jenis situasi di sekitar lingkungannya.

b. Jenis-jenis Gaya Kognitif

Witkin dalam Syntha Hotnida mengungkapkan bahwa gaya kognitif dikategorikan gaya Kognitif *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD). Siswa dengan gaya FI cenderung memilih belajar individual, menanggapi dengan baik, dan bebas (tidak bergantung pada orang lain). Sedangkan siswa yang memiliki gaya FD cenderung memilih belajar dalam kelompok dan sesering mungkin berinteraksi dengan siswa lain atau guru, memiliki ganjaran atau penguat yang bersifat ekstrinsik.³¹

Winkel dalam Syntha Hotnida Haloho membedakan gaya kognitif dengan beberapa jenis berdasarkan kecenderungan, yaitu:³²

- a) Cenderung bergantung pada medan (*field dependent*) atau cenderung tidak bergantung pada medan (*field independent*)
- b) Kecenderungan konsisten atau mudah meninggalkan cara yang telah dipilih dalam mempelajari sesuatu.

³¹ Syntha Hotnida Haloho, "Analisis Kemampuan Pemecah Masalah Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa Pada Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project", (Universitas Negeri Semarang, 2016), 7.

³² *Ibid.*, 28 - 29.

- c) Kecenderungan luas atau sempit dalam pembentukan konsep.
- d) Kecenderungan sangat atau kurang memperhatikan perbedaan antara objek yang diamati.

Telah dikenal berbagai jenis-jenis gaya kognitif. Beberapa diantaranya yaitu gaya kognitif *Field Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI). Slameto dalam Ady Akbar mengemukakan bahwa seseorang dengan gaya kognitif *field independent* cenderung menyatakan suatu gambaran lepas dari latar belakang dari gambaran tersebut, serta mampu membedakan objek dari konteks sekitarnya dengan lebih mudah dipahami, mereka memandang keadaan sekeliling lebih analitis. Adapun seseorang dengan *field dependent* menerima sesuatu lebih secara global dan mengalami kesulitan dalam memisahkan diri dari keadaan sekitarnya. Mereka cenderung mengenal dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok. Dalam orientasi sosial mereka cenderung untuk lebih peka.³³

Banyak ahli yang membedakan jenis gaya kognitif, namun yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah gaya kognitif FI dan FD yang dikemukakan oleh Winkler. Hal ini dikarenakan gaya kognitif FI dan FD adalah dimensi yang paling penting. Selain itu gaya kognitif tersebut mampu menanggulangi efek pengecoh pada pemahaman konsep siswa. Gaya kognitif ini dipandang sebagai variabel penentu pemahaman konsep siswa.

c. Indikator Gaya Kognitif

Ada gaya kognitif lain yang dicirikan oleh spesialis, tetapi tidak semuanya akan digunakan dalam penelitian ini. berdasarkan gagasan gaya kognitif siswa, khususnya gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*,

³³ Ady Akbar, et. al. Profil Literasi Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif. Vol.13 No.1 (Universitas Sawerigading Makassar, November, 2019). 3.

yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Untuk lebih memahami gaya kognitif field dependent dan field independent, berikut ini akan dibahas lebih detail.

1) Gaya Kognitif *Field Dependent*

Seorang individu dengan gaya ketergantungan kognitif berkonsentrasi pada lingkungannya secara keseluruhan, apakah mereka dipengaruhi olehnya atau tidak. Murid yang lebih menyukai belajar kelompok dan sering berinteraksi dengan instruktur memiliki gaya kognitif yang bergantung pada bidang, yang membutuhkan kepemimpinan guru dan insentif yang tinggi dalam bentuk pujian dan dorongan.

Menurut Charles dalam Agus Sujarwanta bahwa orang dengan gaya kognitif *field dependent* memiliki ciri-ciri:³⁴

- a) Memerlukan dukungan yang kuat
- b) Cenderung penakut dan cemas
- c) Sulit mengambil inisiatif dan bekerja sendiri, cenderung bersifat patuh/tunduk pada orang lain, terutama pada posisi otoritas.

Sedangkan menurut Witkins dalam Sulaiman mengatakan bahwa gaya kognitif *field dependent* merupakan suatu cara mengorganisasi dan memproses informasi dengan perumusan yang memandang lingkungan sebagai suatu unit tunggal. Selanjutnya Witkin mendeskripsikan karakteristik gaya kognitif FD sebagai berikut:³⁵

³⁴ Agus Sujarwanta, Perbedaan Kemampuan Memecahkan Masalah Lingkungan Antara Gaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent*, (Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah, Metro, 2013), 181.

³⁵ Sulaiman, "Proses Berpikir Geometri Siswa SMP Dengan Gaya Kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent*", (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 23.

- a) Tugas kelompok, global, dan bersifat sosial-sensitif/lebih suka tugas-tugas kelompok.
- b) Mudah terpengaruh oleh field atau konteks.
- c) Termotivasi dari luar.
- d) Sensitif terhadap lingkungan.
- e) Kurang struktur dan kurang mandiri.

Menurut Desnita dalam Agus Surjawanta menjelaskan beberapa kepribadian siswa yang memiliki area gaya kognitif yang dapat diandalkan. Murid dengan gaya belajar *field-dependent* lebih cenderung mengadopsi satu pola sebagai norma. Siswa berjuang untuk berkonsentrasi hanya pada satu aspek dari masalah pada satu waktu, dan mereka juga berjuang untuk memecah pola menjadi bagian komponen mereka. Kecuali jika informasi tersebut telah diubah atau dipelintir menjadi bentuk yang biasa mereka lihat, siswa yang bergantung pada bidang terkadang kesulitan untuk menyerap informasi yang diberikan kepada mereka. Siswa yang bergantung pada bidang mungkin menginginkan pelajaran atau panduan yang lebih rinci tentang cara menangani tantangan. Siswa yang bergantung pada bidang berjuang untuk mempelajari konten yang terorganisir dan membutuhkan analisis pelajaran. Terlepas dari kenyataan bahwa mereka memiliki ingatan yang tinggi untuk detail dan konten sosial.³⁶

2) Gaya Kognitif *Field Independent*

Menurut Ardana yang dikutip oleh Derma Andreas Ngilawajan bahwa individu dengan gaya kognitif *field independent* cenderung lebih logis

³⁶ Agus Surjawanta, Perbedaan Kemampuan Memecahkan Masalah Lingkungan Antara Gaya *Kognitif Field Independent* dan *Field Dependent*, (Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah, 2013), 26.

dalam melihat permasalahan³⁷. Tingkat kapasitas kognitif setiap orang berfluktuasi sesuai dengan tingkat aktivitas kognitif mereka sebagai siswa. Menurut O'Brien et al, yang dikutip oleh Nunuk Suryanti menyatakan bahwa perbedaan diantara subjek *field independent* dan *field dependent* sebagai berikut:³⁸

- a) Mereka sering disebut sebagai "*analytical thinkers*" karena mereka menerima dan memproses informasi dengan tingkat analisis yang lebih tinggi.
- b) Mereka memiliki kapasitas penyimpanan informasi yang lebih baik dan kecenderungan untuk mengelompokkan informasi ke dalam unit-unit yang dapat dikelola. Ketika berpartisipasi dalam lingkungan pendidikan dan profesional, orang-orang ini menikmati dan terbiasa menerapkan strategi pemecahan masalah, pengorganisasian, analitis, dan manajemen.

Witkin dan Goodenough dalam Sulaiman menyatakan bahwa, individu yang memiliki gaya kognitif FI mampu mengabstraksikan elemen-elemen dari konteksnya atau latar belakang dari konteks, mereka cenderung lebih analitik dan cenderung menggunakan pendekatan pemecahan masalah dengan cara yang bersifat analitik. Selanjutnya Witkin yang dikutip oleh Sulaiman mendeskripsikan karakteristik gaya Kognitif FI sebagai berikut:³⁹

- a) Kompetensi, independen, dan bersifat individual.

³⁷ Darma Andreas Ngilawajan, Proses Berpikir SMA Dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Turunan Tinjauan Dari Gaya *Kognitif Field Independent* dan *Field Dependent*. (PEDAGOGIA, 2013), 73.

³⁸ Nunuk Suryanti. Pengaruh Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Akutansi Keuangan Menengah I, Jurnal Ilmiah Akutansi dan Humanik, Singaraja, Vol. 1 No. 3, Desember, (2014), 1395.

³⁹ Sulaiman. "Proses Berpikir Geometri Siswa SMP Dengan Gaya Kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent*", (Scopindo Media Pustaka, Surabaya., 2019), 24.

- b) Mempunyai tujuan, sasaran, strategi, dan penguatan sendiri.
- c) Termotivasi secara intrinsik.
- d) Kurang keterampilan sosial/lebih menyukai tugas-tugas individual.
- e) Terstruktur dan terorganisir dengan baik dalam belajar.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan gaya kognitif untuk melakukan penelusuran pemahaman konsep pada proses pembelajaran IPA siswa kelas V. Dapat disimpulkan bahwa setiap siswa memiliki gaya kognitif yang berbeda-beda seperti yang dikatakan oleh Desnita dalam Bankit Joko Widodo. Maka dari itu dalam proses pembelajaran guru harus memperhatikan setiap masing-masing gaya kognitif siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pemahaman Konsep IPA berdasarkan gaya kognitif siswa kelas V yang dijadikan acuan dalam penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Levana Maharani dkk. dengan judul “Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Model *Generative Learning* di Kelas VIII SMP Negeri 6 Palembang”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa menggunakan Model *Generative Learning* baik untuk diterapkan pada pembelajaran Matematika. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes dimana kemampuan pemahaman konsep siswa menggunakan model *Generative Learning* pada pembelajaran Matematika di SMP Negeri 6 Palembang dikategorikan sangat baik dan baik dengan

persentase 77,78%.⁴⁰ Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian konsep pemahaman siswa pada pembelajaran. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu materi yang digunakan menggunakan materi matematika, kelas yang diteliti, dan menggunakan model *Generative Learning* dengan gaya kognitif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ela Suryani, dkk dengan judul “Analisis Pemahaman Konsep IPA Siswa SD Menggunakan *Two-Tier* Test Melalui Pembelajaran Konflik Kognitif”. Dengan hasil penelitian pembelajaran konflik kognitif efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA pada siswa SD. Hal ini ditunjukkan dari pemahaman konsep IPA siswa SD dengan pembelajaran konflik kognitif telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 90%, rata-rata pemahaman dan peningkatan pemahaman konsep lebih baik daripada menggunakan pembelajaran ekspositori, dan kualitas pembelajaran konflik kognitif termasuk dalam kategori sangat baik.⁴¹ Persamaan dengan penelitian ini adalah pemahaman konsep, dan pembelajaran IPA yang digunakan dalam penelitian dan menggunakan gaya kognitif. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Two-Tier* Test.

Penelitian yang dilakukan oleh Lia Vendiagrys, dkk. Dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecah Masalah Matematika Soal Setipe Berdasarkan Gaya Kognitif Siswa pada Pembelajaran Model *Problem Based Learning*”. Dari hasil tes gaya kognitif GEFT diperoleh 13 siswa memiliki gaya kognitif FI dan 17 siswa memiliki gaya kognitif FD. Kemudian dipilih 3 siswa yang memiliki gaya kognitif FI dan 3 siswa dengan gaya kognitif FD.⁴² Persamaan dengan penelitian ini yaitu berdasarkan

⁴⁰ Levana Maharani, et. al, Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Model *Generative Learning* di Kelas VIII SMP Negeri 6 Palembang, (Universitas Sriwijaya, Palembang, 2013).

⁴¹ Ela Suryani, et. al, Analisis Pemahaman Konsep IPA Siswa SD Menggunakan *Two-Tier* Test Melalui Pembelajaran Konflik Kognitif, (Prodi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, 2016).

⁴² Lia Vendiagrys, et. al, Analisis Kemampuan Pemecah Masalah Matematika Soal Setipe Berdasarkan Gaya Kognitif Siswa pada Pembelajaran Model *Problem Based Learning*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020).

gaya kognitif siswa. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada pembelajaran model *problem based learning*.

Penelitian yang dilakukan oleh Synthia Hotnida Haloho dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa pada Model Pembelajaran *Missouri Mathematiks Project*”. Hasil penelitian ini adalah uraian hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui deskripsi dan ketentuan secara klasikal kemampuan pemecah masalah siswa SMP Negeri 22 Semarang ditinjau dari gaya kognitif siswa. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Missouri Mathematiks Project*.⁴³ Persamaan didalam penelitian ini yaitu gaya kognitif siswa. Perbedaannya yaitu kemampuan pemecah masalah dan model pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Rika Wulandari dengan judul “Analisis Gaya Kognitif Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika di SDN Banyuajuh 1 Kamal Madura”. Beberapa temuan dalam penelitian ini yaitu siswa yang memiliki gaya kognitif FI baik laki-laki maupun perempuan cenderung menggunakan cara penyelesaian yang biasanya digunakan di sekolah jika soal yang diberikan hanya meminta jawaban tunggal walaupun mereka punya cara lain untuk menyelesaikan masalah, sebaliknya FD sering merasa kesulitan untuk mengaitkan materi yang diperolehnya.⁴⁴ Persamaan didalam penelitian ini yaitu terkait gaya kognitif FD dan FI siswa. Perbedaannya yaitu terkait mata pelajaran yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Himmatul Ulya dengan judul “Hubungan Gaya Kognitif dengan Kemampuan Pemecah Masalah Matematika Siswa”. Penemuan dalam penelitian yaitu kemampuan pemecah masalah siswa dipengaruhi oleh gaya

⁴³ Synthia Hotnida Haloho, “Analisis Kemampuan Pemecah Masalah Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa Pada Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project*”, (Universitas Negeri Semarang, 2016).

⁴⁴ Rika Wulandari, “Analisis Gaya Kognitif Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika di SDN Banyuajuh 1 Kamal Madura”, (Universitas Trunojoyo Madura, 2017)

kognitif melalui hubungan linier sedangkan 61% dipengaruhi oleh faktor lain selain gaya kognitif⁴⁵. Persamaan dalam penelitian ini yaitu terkait pembahasan gaya kognitif FD dan FI. Perbedaannya yaitu mata pelajaran yang diambil dalam penelitian ini matematika dan menggunakan penelitian terkait gaya kognitif FDI.

C. Kerangka Berpikir

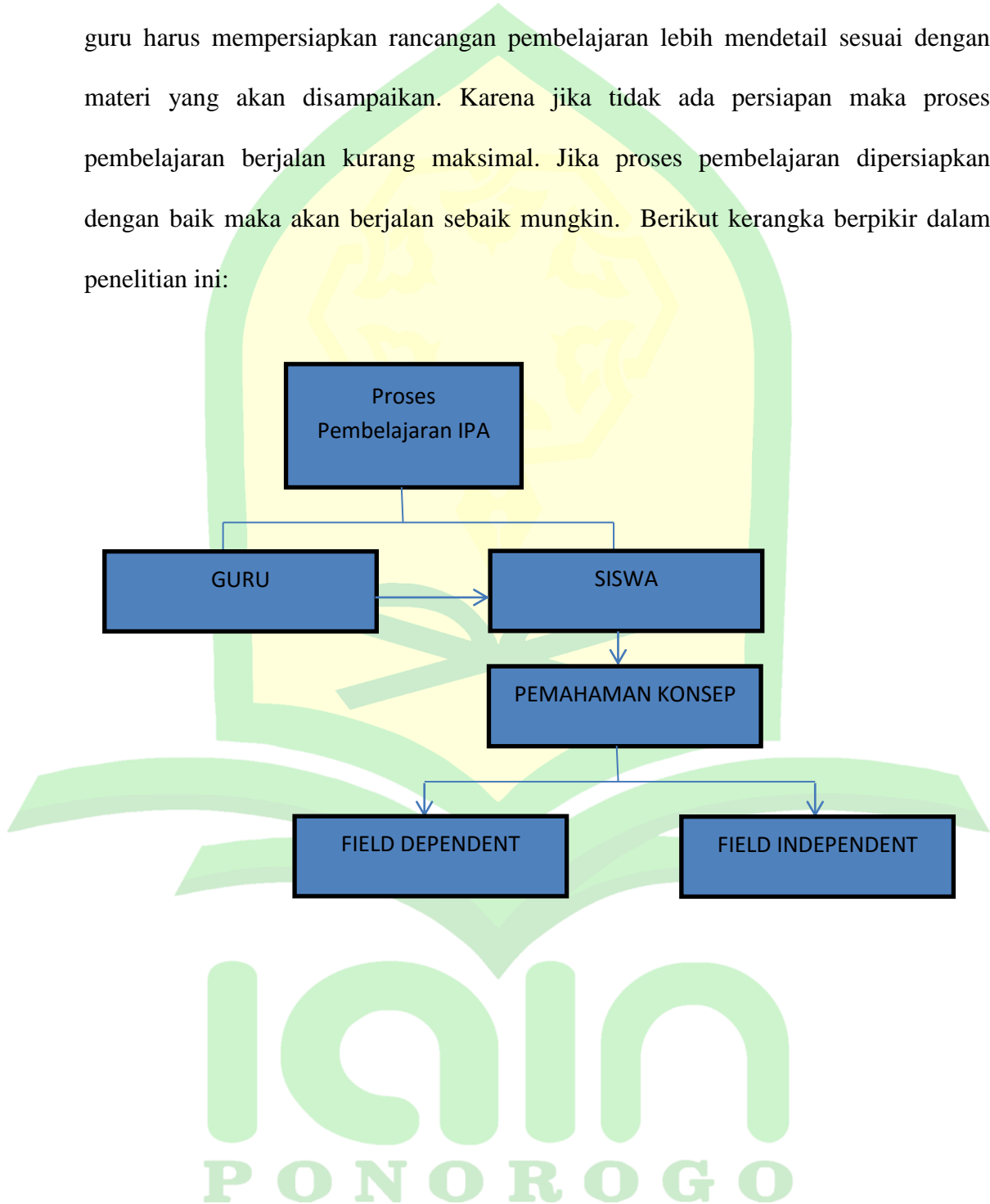
Penelitian ini fokus pada penelusuran dan deskripsi untuk mengetahui lebih dalam tentang pemahaman konsep IPA siswa kelas V berdasarkan gaya kognitif. Pada masa ini peserta didik tidak hanya dibimbing dalam hal kecerdasan, karakter, dan budi pekerti saja, tetapi kecerdasan berkembang menjadi kecerdasan kognitif, dan psikomotorik. Pengetahuan, pemahaman, kemampuan, dan perilaku menjadi indikator betapa berharganya siswa terhadap pendidikan dengan cara ini. Pemahaman adalah kapasitas orang untuk mempertahankan detail tentang suatu objek berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Informasi yang diperoleh berkaitan dengan kemampuan memahami makna materi, aspek pemahaman ini hanya memerlukan kemampuan untuk memahami makna konsep, yang dicirikan oleh kemampuan untuk mengartikulasikan makna konsep dengan kata-kata sendiri.

Salah satu faktor lain yaitu gaya kognitif. Ciri individu dalam pemanfaatan fungsi kognitif adalah gaya kognitif (berpikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, mengatur dan mengolah informasi, dan sebagainya). Ini bertahan untuk waktu yang lama dan konsisten. Peserta didik yang belajar secara kognitif tidak hanya memperhatikan apa yang dikatakan guru, tetapi juga berusaha menggunakan pikirannya untuk menjawab dan memecahkan masalah. Peserta didik juga tidak

⁴⁵ Himmatul Ulya. "Hubungan Gaya Kognitif dengan Kemampuan Pemecah Masalah Matematika Siswa". (FKIP Universitas Muria Kudus, 2015).

menggunakan gurunya sebagai sumber belajar, melainkan mencari sumber alternatif untuk pemecahan masalah.

Mengelola pembelajaran dengan menggunakan gaya kognitif tidaklah mudah, guru harus mempersiapkan rancangan pembelajaran lebih mendetail sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Karena jika tidak ada persiapan maka proses pembelajaran berjalan kurang maksimal. Jika proses pembelajaran dipersiapkan dengan baik maka akan berjalan sebaik mungkin. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sebagaimana dijelaskan Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Lexi J. Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁶ Berdasarkan uraian tersebut bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif adalah jenis penelitian. Proses atau peristiwa tersebut harus didokumentasikan dan dijelaskan secara rinci dalam penjelasan hasil atau laporan penelitian karena penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada hasil. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif digunakan karena situasi yang dihadapi sangat cocok untuk ditangani. Selain itu, data yang peneliti tuju bukanlah data berupa statistik, melainkan data berupa frasa yang menggambarkan topik dan objek yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk memahami keadaan subjek tersebut dan senantiasa berusaha untuk memperoleh informasi agar dapat memberikan hasil penelitian yang maksimal.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo yang beralamat di Jl. Seloaji Nomor 23 Ds. Ngrupi Kec. Jenangan Kab. Ponorogo.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,, 2015), 4.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap di bulan Januari - Mei 2023.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian ini yaitu pemahaman konsep dan gaya kognitif. Pada data penelitian kualitatif, data tidak berbentuk angka, melainkan deskripsi naratif. Meskipun ada angka, angka-angka ini adalah hubungan deskriptif, dalam pengolahan data, sehingga mengarah pada generalisasi. Maka dalam penelitian ini, penjelasan naratif dilakukan dalam bentuk deskripsi.

2. Sumber Data

Penelitian membutuhkan data atau informasi, yang dapat berasal dari sumber data atau subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informasi yang dikumpulkan relevan dengan bidang yang diminati. Baik data dari sumber manusia maupun data dari sumber non-manusia termasuk dalam data ini. Manusia menyediakan informasi yang dikumpulkan sebagai data, yang dalam hal ini langsung menjadi fokus penelitian. Data dari sumber bukan manusia, sementara itu, berasal dari catatan berupa pengamatan yang berkaitan dengan subjek penelitian serta catatan, rekaman gambar, atau foto. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wali Kelas Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit

Peneliti akan menggali informasi dari wali kelas V di MI Ma'arif Ngrupit terkait dengan gaya kognitif siswa kelas V.

b. Guru IPA Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit

Peneliti akan menggali informasi dari guru IPA kelas V di MI Ma'arif Ngrupit mengenai pemahaman konsep IPA siswa dengan menggunakan gaya kognitif ketika pembelajaran IPA, evaluasi pembelajaran, hambatan maupun hal-hal pendukung saat proses pembelajaran berlangsung pada kelas V di MI Ma'arif Ngrupit.

c. Peserta Didik Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit

Peneliti akan menggali data dari peserta didik kelas V. Adapun informasi yang akan digali adalah kegiatan peserta didik pembelajaran IPA yang dilakukan guru di MI Ma'arif Ngrupit.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti perlu memperhatikan tahap-tahap penelitian. Di bawah ini akan dipaparkan mengenai tahap-tahap dalam penelitian kualitatif. Tahap ini terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra-lapangan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pra-lapangan adalah menyusun rancangan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan di lapangan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (a) memahami latar penelitian dan persiapan diri, (b) memasuki lapangan, (c) berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini meliputi analisa data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi-partisipan yang dikumpulkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang memenuhi standar data yang diterapkan⁴⁷. Dalam pengumpulan data yang akan diperoleh dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi⁴⁸. Metode ini memerlukan pengamatan langsung terhadap peristiwa yang diteliti, diikuti dengan dokumentasi yang teliti tentang apa yang terjadi. Karena peneliti akan dapat mengamati secara langsung pendekatan gaya kognitif pembelajaran IPA di kelas V MI Ma'arif Ngrupit melalui observasi, maka penelitian ini menggunakan metode tersebut. MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo yang menekankan keterlibatan guru dalam pengajaran IPA dengan pola pikir ilmiah.

Pengamatan ini dilakukan selama pembelajaran IPA berlangsung yang dilakukan sesuai dengan jadwal pembelajaran kelas V, dan semua informasi

⁴⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D" (Bandung: Alfabeta, 2016), 224-225.

⁴⁸ Nasution, S. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, (Bandung: Tarsito Library, FIS, UNY, 2003).

dikumpulkan dicatat pada lembar catatan penelitian yang kemudian disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan penelitian.

2. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi⁴⁹.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan wali kelas V MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo dalam mengimplementasikan pendekatan gaya kognitif pembelajaran IPA pada kelas V. Wawancara ini dilakukan kepada wali kelas V MI Ma'arif Ngrupit selanjutnya wawancara pada guru mata pelajaran IPA kelas V MI Ma'arif Ngrupit mengenai gaya kognitif dan pemahaman konsep yang telah diterapkan di kelas, serta wawancara kepada peserta didik kelas V mengenai pembelajaran yang telah diperoleh ketika proses belajar berlangsung.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mencari teori-teori, pendapat dan data yang ada di lapangan yang berkaitan dengan fokus peneliti⁵⁰.

Di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo, strategi pendokumentasian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pendekatan gaya kognitif pada pembelajaran sains. Contohnya meliputi sejarah dan gambaran umum madrasah,

⁴⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D" (Bandung: Alfabeta, 2016), 231.

⁵⁰ *Ibid.*, 240.

kompetensi guru, nilai-nilai IPA siswa kelas V dan kegiatan pembelajaran IPA. lainnya.

4. Tes

Menurut Nurigiyantoro dalam Anas Sudijono Tes adalah alat atau proses metodis untuk mengevaluasi perilaku. Selain itu, tes hanyalah metode pengumpulan informasi karena tes adalah jenis pengukuran.⁵¹

Tes ini dilaksanakan pada jam mata pelajaran IPA berlangsung, tes dilakukan dengan tujuan mengukur terkait pemahaman konsep siswa terhadap mata pelajaran IPA materi ekosistem dan jaring-jaring makanan. Tes yang diberikan terdapat 25 soal, 20 dengan soal pilihan ganda dan 5 soal untuk soal esai, dengan indikator kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi, kemampuan memberikan contoh dan *counter example* dari konsep yang dipelajari, dan kemampuan mengaitkan berbagai konsep (Eksternal dan Internal MIPA). Dengan menggunakan skala di bawah ini.

Tabel 3.1
Skala Nilai

No	Kategori Nilai	Skor
1.	Sangat Baik	100-85
2.	Baik	84-70
3.	Cukup	69-55
4.	Kurang	54-40
5.	Sangat Kurang	≤39

⁵¹ Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 81.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan secara terus menerus sampai data tersebut jenuh dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data (triangulasi). Variasi data yang tinggi adalah hasil dari pengamatan terus menerus. Data yang dikumpulkan biasanya bersifat kualitatif, sehingga tidak ada pola yang jelas dalam metode analisis data yang digunakan. Oleh karena itu, melakukan analisis seringkali menantang. Seperti dinyatakan oleh Miles and Huberman, bahwa *“The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate”*. Selanjutnya Nasution dalam Sugiono menyatakan bahwa: *“Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda”*.⁵²

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis data Miles and Huberman:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Data dikumpulkan untuk penelitian kualitatif dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Banyak data yang akan terkumpul karena dilakukan selama sehari-hari atau bahkan berbulan-bulan. Sejak awal, peneliti menggeneralisasi pengaturan sosial atau item yang diteliti, merekam semua yang diamati dan didengar. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang banyak dan bervariasi.⁵³

⁵² Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D” (Bandung: Alfabeta, 2016), 243 - 244.

⁵³ *Ibid.*, 323.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.⁵⁴

Reduksi dalam penelitian ini mengutamakan unsur-unsur kunci pendekatan gaya kognitif untuk pemahaman konsep IPA pada siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dan menyusun unsur-unsur yang tidak penting agar data yang dibutuhkan sesuai dengan hasil yang diinginkan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan deskripsi naratif untuk mengomunikasikan data. Untuk siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo disajikan data tentang metode gaya kognitif dalam memahami konsep

⁵⁴ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D” (Bandung: Alfabeta, 2016), 247.

⁵⁵ *Ibid.*, 249.

pembelajaran IPA. Ini termasuk data tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran siswa. dikumpulkan melalui observasi, percakapan, dan bentuk rekaman lainnya.

4. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁶

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono adalah menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Hasil awal masih bersifat sementara, dan jika data lebih lanjut tidak dikumpulkan untuk mendukungnya nanti, mungkin akan diubah. Namun, kesimpulan pertama kredibel jika didukung oleh bukti yang dapat dipercaya dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan lebih banyak data.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data merupakan teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Keabsahan dan kebenaran data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan kebenaran data.

⁵⁶Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D" (Bandung: Alfabeta, 2016), 252.

Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:⁵⁷

1. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan kekuatan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun penelitian atau dokumentasi-dokumen yang terkait dengan temuan yang diteliti.

2. Triangulasi

Sebuah konsep metodologi pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui oleh peneliti kualitatif selanjutnya adalah teknik triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretative dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.

3. Member Chek

Member chek adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member chek* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsiran tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila datanya tajam, maka peneliti harus mengubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

⁵⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D" (Bandung: Alfabeta, 2016), 321-325.

H. Tahapan Penelitian

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti diantara lain sebagai berikut dibawah ini:

1. Persiapan

- a. Menyusun rancangan penelitian, peneliti melakukan tahap awal dengan menyusun matrik penelitian.
- b. Memilih lapangan, setelah menyusun matrik, peneliti menentukan lokasi sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.
- c. Mengurus perijinan, setelah memilih lapangan peneliti, peneliti mengurus untuk meminta surat perizinan dari biokrasi kampus untuk diberikan kepada madrasah yang akan dilakukan penelitian.
- d. Menjajagi dan menilai keadaan, setelah mendapatkan izin tentu saja peneliti harus melakukan penjajagan untuk mengetahui apakah dari madrasah terganggu dengan kehadiran peneliti. Apakah peneliti mudah mendapatkan informasi yang perlu digali oleh peneliti.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan, selain melakukan penjajagan selanjutnya peneliti mencari patner dalam melakukan penelitian yaitu mencari informan yang *independent*.
- f. Menyiapkan Instrumen, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan sesuai teknik yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- g. Persoalan etika dalam lapangan, etika di lapangan sangat penting bagi peneliti karena akan berhadapan langsung dengan orang-orang di penelitian. Maka dari

itu perlunya etika dalam lapangan dengan mencerminkan etika sopan, santun, dan bermoral.

2. Lapangan

a. Memahami dan Memasuki Lapangan

- 1) Memahami latar lapangan. Ada latar terbuka dan latar tertutup dalam memahami lapangan. Latar terbuka yaitu peneliti hanya mengamati percakapan dari orang yang berinteraksi, sedangkan latar tertutup yaitu peneliti berkomunikasi secara langsung dengan informan atau orang lain.
- 2) Penampilan. Menyesuaikan penampilan dengan tradisi di lingkungan tersebut.
- 3) Mengenalkan diri peneliti. Bertindak secara netral tidak memihak siapapun, dan mempunyai hubungan yang akrab dengan subjek.
- 4) Jumlah waktu studi. Pembatasan waktu dengan melihat informan yang dibutuhkan sudah terpenuhi.

b. Pengumpulan Data

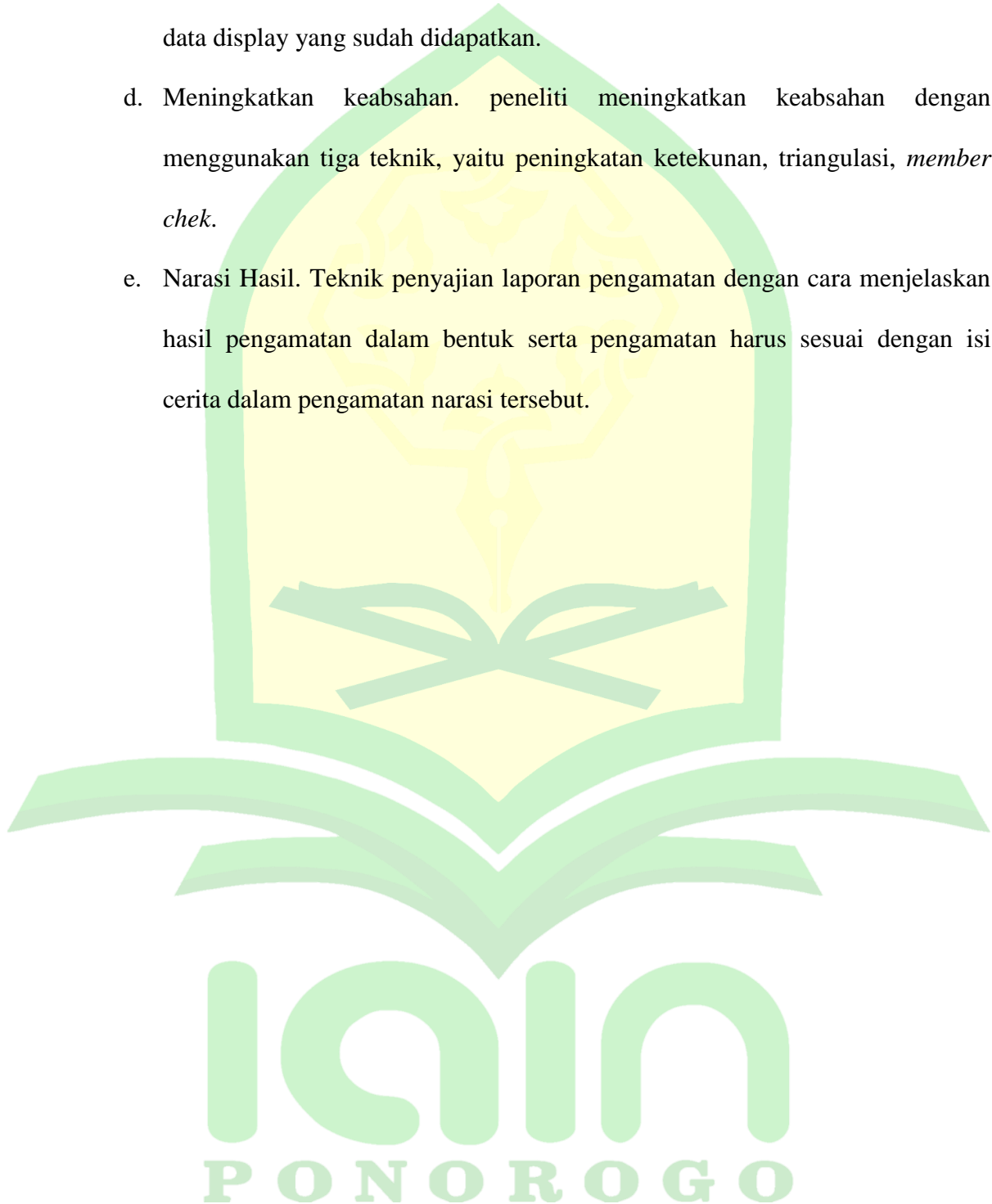
Pendekatan kualitatif ini pada saat pengumpulan data secara utuh dan akurat. Penelitian disini sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menggali data.

3. Pengolahan Data

- a. Reduksi data. Ketika mendapatkan data langkah awal yang peneliti melakukan reduksi data dengan dirangkum dan dipilih data yang penting menjadi pokok bahasan dalam penelitian sehingga dapat terfokus dalam hal menjadi tujuan penelitian.
- b. Analisis Data. Analisis data ini menggunakan teori dari analisis data Miles dan Huberman dengan menggunakan, pengumpulan data (*data collection*), reduksi

data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*verification*).

- c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi. Peneliti mengambil kesimpulan dari data display yang sudah didapatkan.
- d. Meningkatkan keabsahan. peneliti meningkatkan keabsahan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu peningkatan ketekunan, triangulasi, *member chek*.
- e. Narasi Hasil. Teknik penyajian laporan pengamatan dengan cara menjelaskan hasil pengamatan dalam bentuk serta pengamatan harus sesuai dengan isi cerita dalam pengamatan narasi tersebut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah MI Ma'arif Ngrupit

Pada tahun 1957, didirikanlah Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit yang juga dikenal dengan nama Sekolah Agama Islam (S.A.I). di mana beberapa pelajaran umum dan terutama pelajaran agama diajarkan. Ada empat pendiri dan pengelola pada saat itu, yaitu Pak Muh Syarwani, Pak Asroffin, Pak Suparman, dan Pak Abu Nasir. Pelaksanaan pendidikan di madrasah ini dilakukan pada sore hari selama 3 tahun hingga tahun 1960 dan bertempat di kompleks pondok/masjid Gambiran. Lingkungan belajar sangat mendasar, terdiri dari kursi yang digunakan sebagai meja tulis dan gerlar (tikar bambu) sebagai tempat duduk. Setelah tahun 1960 ada suatu instruksi yang maksudnya setiap kegiatan pendidikan merupakan suatu sekolah supaya mendaftarkan dan menggabungkan diri pada suatu lembaga pendidikan dari suatu organisasi. Oleh karena itu, madrasah ini masuk pada lembaga pendidikan yang bernaung di bawah partai Nahdotul Ulama yang berganti nama Madrasah Nurul Islam yang kemudian mendapatkan pengesahan serta piagam dari Jakarta.

Madrasah dipindahkan ke rumah Bu Satari dan Pak Muh Syarwani dari tahun 1961 sampai 1962. Saat itu mereka sudah mulai membuat meja dan kursi, tetapi beberapa orang masih meminjam furnitur dari lingkungan sekitar. Karena keinginan Pak Muh Syarwani pada saat itu, madrasah terpaksa pindah ke kediaman Pak Asrofun sampai tahun 1964, dan kemudian kembali ke kediaman Pak Muh. sampai tahun 1965.

Karena ketiadaan dana, pembangunan sebenarnya telah dimulai di sebanyak 3 (tiga) lokasi sejak tahun 1962, dengan dinding selesai. Awal November 1965 terlihat selesainya tiga bangunan Madrasah lokal berkat upaya kelompok swadaya di dusun Gambiran (setelah peristiwa G30S/PKI). Kayu tersebut berasal dari Pak Kyai Malo dari Trembesi. Meski belum selesai hingga tahun 1972, bangunan tersebut dapat ditinggali sejak saat itu.

Setelah tahun 1972 pengurus dan masyarakat mempunyai hasrat untuk merehab dengan biaya sendiri serta swadaya dari masyarakat. modal madrasah hanya Rp. 90.000,-. Namun berkat kerja keras pengurus dengan semua elemen masyarakat dapat menyelesaikan rehab tersebut.

2. Letak Geografis MI Ma'arif Ngrupit

Secara geografis MI Ma'arif Ngrupit terletak di jalan Gambir Anom 23 Desa Ngrupit Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Batas MI Ma'arif Ngrupit:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan SMP Ma'arif 5 Ponorogo.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan persawahan penduduk.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Raya Gambir Anom 23.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk.

3. Visi dan Misi MI Ma'arif Ngrupit

Visi dan misi MI Ma'arif Ngrupit yaitu:

- a. Visi
"Unggul prestasi dalam bidang IMTAQ dan IPTEK serta berbudaya lingkungan".

b. Misi

- 1) Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah islam ahlussunnah wal jama'ah.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang teknologi, umum memenuhi tuntutan perkembangan zaman.
- 4) Membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya (khususnya bidang seni dan olahraga) sehingga dapat dikembangkan secara optimal).
- 5) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- 6) Mewujudkan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan asri.
- 7) Menumbuhkan semangat untuk peduli dan berbudaya lingkungan.

4. Tujuan Madrasah

Pengertian tujuan Madrasah adalah tahapan atau langkah untuk mewujudkan visi dalam jangka waktu tertentu, dengan kata lain tujuan merupakan “APA” yang dicapai/dihasilkan oleh madrasah yang bersangkutan dan “KAPAN” tujuan itu akan tercapai.

Tujuan dikaitkan dengan jangka waktu 3-5 tahun, jika visi merupakan gambaran madrasah secara utuh atau ideal, maka tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu 3 tahun belum seideal visi atau belum selengkap visi. Dengan kata lain tujuan itu dapat terwujud dari sebagian visi yang kita buat.

Indikator yang dapat kami masukkan dalam sebuah visi akan kami perinci lagi dalam rumusan tujuan madrasah, adapun tahapan atau langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut dalam waktu 5 tahun kedepan dalam mewujudkan visi dan misi adalah :

- a. 90% lulusan MI Ma'arif Ngrupit dapat diterima di SMP/MTs/Pondok Pesantren favorit diwilayah Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya.
- b. Berprestasi dalam even berbagai lomba akademis maupun non akademis di tingkat Kabupaten.
- c. Madrasah mampu memberikan layanan penunjang pendidikan, Perpustakaan, Laboratorium, Koperasi, UKS, Bimbingan Konseling, Kantin, dan Mushola secara maksimal.

5. Struktur Organisasi MI Ma'arif Ngruputi

Kedudukan dan posisi masing-masing jabatan dalam MI Ma'arif Ngrupit ditunjukkan dalam struktur organisasi yang jelas sebagaimana yang jelas sebagaimana terlihat. Struktur organisasi MI Ma'arif Ngrupit terdiri dari Kepala Madrasah, pendidik dan peserta didik. Adapun tugas masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah berfungsi dan bertugas sebagai educator, manager, administrator, dan supervisor, pemimpin/leader, innovator, serta sebagai motivator.

2. Pendidik

Pendidik bertanggungjawab kepada Kepala Madrasah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan PBM secara efektif dan efisien.

3. Wali Kelas atau Guru Kelas

Wali Kelas membantu Kepala Madrasah dalam mengelola kelas, penyelenggaraan administrasi kelas, penyusunan pembuatan statistic bulanan peserta didik, pengisian daftar kumpulan nilai peserta didik (*legger*), pembuatan catatan khusus tentang peserta didik, pencatatan mutasi peserta didik, pengisian buku laporan penilaian hasil belajar dan pembagian buku laporan hasil belajar.

4. Pustakawan Madrasah

Pustakawan Madrasah berperan dalam perencanaan pengadaan, pemeliharaan, perbaikan, penyimpanan, inventrisasi barang, dan pengadministrasian buku-buku atau bahan-bahan pustaka atau media elektronik, pengurusan pemeliharaan, merencanakan pengembangan, penyusunan tata tertib, serta menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.

5. Sumber Daya Manusia (Guru, Tutor, Siswa dan Tenaga Kependidikan)

Tugas dan tanggung jawab utama guru, yang merupakan pendidik berlisensi, adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, mengawasi, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Seorang guru hanyalah seseorang yang membantu proses penyampaian pengetahuan dari sumber belajar kepada siswa. Akibatnya, tanggung jawab dan tugas guru jauh melampaui ruang kelas dan jauh lebih rumit dan luas, dengan dampak yang signifikan terhadap prestasi akademik dan moral siswa. Akibatnya, penting untuk memeriksa dengan benar kualitas instruktur dan kualitas siswa.

Tabel 4.1
Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Status	Sertifikasi	
					Ada	Tidak
1.	Elis Sri Winaroh, S.Pd	S1	Kepala Madrasah	GTY	✓	
2.	Puspita Endraswati, S.Pd	S1	Guru Kelas	DPK	✓	✓
3.	Badrun	SLTA	Guru Agama	GTY	✓	
4.	Sri Wahyuni, SP	SI	Guru Kelas	GTY	✓	
5.	Ika Lutfiana, S.Pd	S1	Guru Kelas	GTY	✓	✓
6.	Jumrotus Subiannah, S.Pd	S1	Guru Kelas	GTY		✓
7.	Aris Ady Ariawan, S.Pd	S1	Guru Kelas	GTY		✓
8.	M. Latif Nahrowi, M.Pd	S1	Guru Kelas	GTY		✓
9.	Budi Hariyanto, S.Pd	S1	Guru Kelas	GTY		✓
10.	Siti Mualifah, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	GTY		✓
11.	Mar'atul Chasanah, S.Pd	S1	Guru Kelas	GTY		✓
12.	Putra David Mahendra, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	GTY		✓
13.	Eko Agung Triantono, S.Kom	S1	Guru Kelas	GTY		✓
14.	Nurlaili Mahmudah, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	GTY		✓
15.	Noha Lazulva Aminin, S.Pd	S1	Guru Agama	GTY		✓
16.	Rohmad Abidin, S.Pd.I	S1	Guru Agama	GTY		✓
17.	Samsul Mustofa	SLTA	Penjaga	GTY		✓

Siswa sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (HS) duduk di meja belajar (SMA). Murid-murid ini memperoleh pengetahuan sekaligus belajar untuk memahami pengetahuan yang telah diperoleh di bidang pendidikan. Orang tua yang menyekolahkan anaknya secara teratur menginginkan agar mereka belajar sehingga mereka dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang berpengetahuan, terampil, berpengalaman, menyenangkan, terhormat,

dan mandiri. Pendaftaran merupakan langkah awal orang tua menyekolahkan anaknya. Sangat penting bahwa semua siswa baru mendaftar agar sekolah dapat menjalankan programnya dan melacak anak-anak yang mendaftar.

Tabel 4.2
DATA SISWA KELAS 1-6

No	Kelas	LK	PR	Jumlah
1.	1 A	6	11	17
2.	1 B	7	11	18
3.	2 A	12	13	25
4.	2 B	13	12	25
5.	3 A	9	15	24
6.	3 B	11	14	25
7.	4 A	15	11	26
8.	4 B	14	12	26
9.	5 A	15	10	25
10.	5 B	14	11	25
11.	6 A	12	11	23
12.	6 B	12	11	23
TOTAL		140	142	282

B. Deskripsi Data

Penelitian dilaksanakan pada 2 Februari 2023 - 23 Februari 2023 dengan judul “Penelusuran Pemahaman Konsep IPA Berdasarkan Gaya Kognitif pada Siswa Kelas V di MI Ma’arif Ngrupit Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023” merupakan penelitian yang bertujuan untuk melakukan penelusuran terhadap pemahaman konsep siswa kelas V berdasarkan gaya kognitif siswa, sebagaimana yang tertera dalam judul soal tes tertulis yang digunakan dalam penelitian mencakup materi ekosistem dan jaring-jaring makanan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil tes pemahaman konsep IPA pada siswa kelas V sesuai dengan materi Ekosistem dan Jaring-jaring Makanan yang mana materi ini sedang diajarkan pada semester genap di kelas V MI Ma’arif Ngrupit.

Instrumen tes pada penelitian ini menggunakan materi ekosistem dan jaring-jaring makanan, dimana sebelum memberikan tes kepada siswa, peneliti melakukan validasi. Soal tes yang diajukan ke subjek peneliti telah divalidasi oleh satu dosen Ilmu Pengetahuan Alam IAIN Ponorogo dan satu guru IPA MI Ma'arif Ngrupit dan dinyatakan bahwa instrument ini "layak digunakan dengan sedikit perbaikan", maka soal tersebut diperbaiki sesuai dengan masukan dari validator sehingga soal tes tersebut dapat digunakan untuk memandu peneliti menggali pemahaman konsep IPA siswa berdasarkan indikator-indikator pemahaman konsep menurut Kell Patrick dan Fandell.

Selain itu peneliti menggunakan wawancara dengan siswa, guru IPA, dan wali kelas V untuk mengetahui beberapa anak cenderung dengan gaya kognitif dependent atau gaya kognitif independent pada siswa kelas V. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menunjukkan hasil kemampuan pemahaman konsep siswa berdasarkan gaya kognitif siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit.

1. Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Berdasarkan Gaya Kognitif pada Siswa Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode tes 20 soal pilihan ganda, 5 soal esai dengan materi ekosistem & jaring-jaring makanan dan wawancara dengan peserta didik. Sebelum tes pemahaman konsep IPA disebarkan kepada siswa, tes pemahaman konsep terlebih dahulu di lakukan uji instrumen. Validitas instrumen yang digunakan didalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*construct validity*), dan validitas isi (*content validity*). Untuk menguji validitas konstruk dan validitas isi instrument dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan ahli. Ahli didalam bidang ini adalah Dosen IPA dan Guru IPA di sekolah MI Ma'arif Ngrupit. Dari hasil tes kemampuan pemahaman

konsep siswa dengan jumlah siswa adalah 26 yang dilaksanakan pada hari kamis tanggal 23 Februari 2023, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

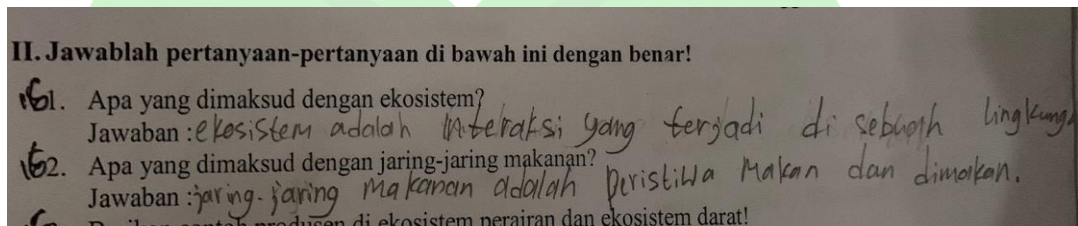
Tabel 4.3
Hasil Tes Pemahaman Konsep IPA

No	Nama	Nilai
1.	AAN	66
2.	AAM	56
3.	AJM	78
4.	CYD	43
5.	DN	71
6.	DRR	69
7.	DMQ	90
8.	FSPA	47
9.	HN	74
10.	JDT	50
11.	JFO	49
12.	KNH	75
13.	MJSA	47
14.	MKR	75
15.	MAAP	35
16.	MAW	59
17.	MDMM	70
18.	MRR	35
19.	RSI	50
20.	RM	64
21.	RA	72
22.	SHR	53
23.	SFD	63
24.	TAS	67
25.	ZA	80
26.	ZLK	57
	Nilai rata-rata	61,34

Hasil penelitian yang didapatkan dari hasil data berupa tes pemahaman konsep siswa sebagai mana dalam tabel di atas dengan tolak ukur standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 75 di ketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit yaitu 61,34 dengan nilai terendah 35 dan nilai tertinggi 90. Terdapat 7 siswa yang dinyatakan tidak tuntas serta 7 siswa dinyatakan tuntas dengan kriteria nilai yang

baik dan cukup. Siswa yang mendapat kriteria baik mendapatkan skor 80 dan dan 90 sedangkan siswa yang mendapatkan kriteria cukup mendapatkan skor 80 dan 70 secara keseluruhan, dengan adanya hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep IPA kelas V MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo tahun pelajaran 2022/2023 termasuk dalam kategori kurang karena dengan hasil rata-rata 61,34 berada pada interval Keriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan.

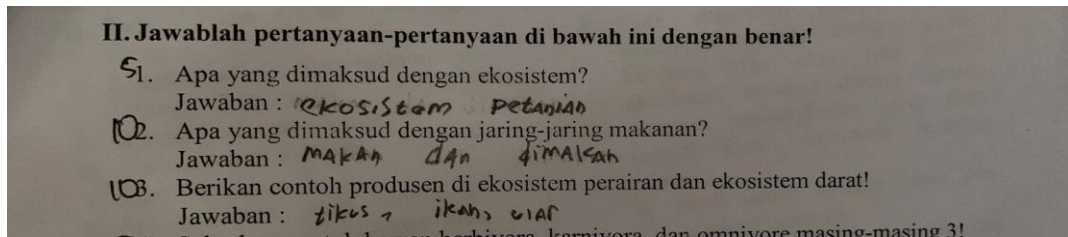
Dalam memahami soal yang sudah diberikan oleh peneliti siswa mampu menuliskan apa yang dimaksud dari soal tersebut, yaitu siswa dapat menjelaskan terkait pertanyaan dari soal nomor 1 yaitu "Apa yang dimaksud dengan ekosistem?". Walaupun informasi yang dituliskan kurang lengkap. Pada tahap penggunaan konsep, subjek 1 ternyata sudah memahaminya dan sudah mengetahui maksud dari soal tersebut. Hal ini terbukti saat ditanya siswa bisa menjelaskan secara ulang terkait ekosistem dan jaring-jaring makanan. Tetapi pada saat mengerjakan soal ternyata siswa masing bingung terkait penjelasan apa yang di maksud dengan ekosistem terkait soal yang sudah diberikan. Sebenarnya siswa sudah mampu menyelesaikan dengan baik, tetapi siswa salah dalam proses pengerjaannya.



Gambar 4.1 Jawaban subjek 1 dalam pemahaman konsep

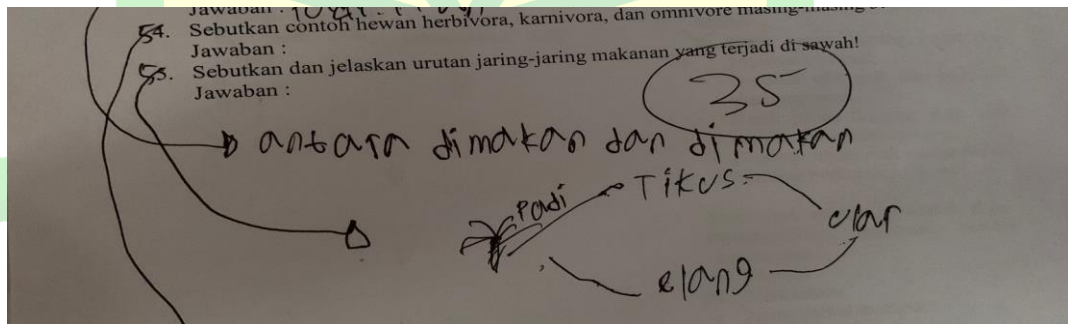
Pada tahap pemahaman konsep tipe soal berikutnya, subyek 2 tidak menjelaskan dengan lengkap apa yang diketahui dan di tanya dari soal tetapi langsung mengerjakan dengan jawaban yang kurang diperjelas dari pertanyaan

soal nomor 2. Subjek mampu menyelesaikan soal tersebut namun tanpa penjelasan yang lengkap dan jelas.



Gambar 4.2 Jawaban subjek 1 dalam pemahaman konsep

Pada tahap penggunaan dengan tipe soal mengurutkan suatu jaring-jaring makanan. Subjek 3 ternyata belum bisa memahaminya sehingga siswa mengurutkan soal nomor 5 dengan apa yang subjek ketahui saja. Hal ini ditunjukkan ketika dilakukan tanya jawab subjek memberikan jawaban secara lisan terkait dengan urutan jaring-jaring makanan dengan jawaban kurang tepat. Dapat disimpulkan bahwa subjek 3 belum mampu memahami konsep dengan sempurna.



Gambar 4.3 Jawaban subjek 1 dalam pemahaman konsep

Selain melakukan penelitian dengan menggunakan metode tes peneliti juga melakukan observasi terhadap siswa kelas V, adanya hal ini peneliti dapat membedakan pemahaman konsep berdasarkan gaya kognitif siswa melalui observasi peserta didik dalam mengerjakan soal IPA yang diberikan oleh peneliti,

berikut ini yang dilakukan peserta didik *field independent* kelas V MI Ma'arif Ngrupit:

- a. Membaca sekilas soal yang diberikan oleh peneliti
- b. Menulis biodata pada lembar jawaban
- c. Membaca soal secara keseluruhan sampai beberapa nomor
- d. Menanyakan kepada peneliti mengenai soal
- e. Membaca soal berulang-ulang soal pertama
- f. Peserta didik menulis yang diketahui dan yang ditanyakan soal
- g. Memeriksa hasil pekerjaannya kembali sebelum dikumpulkan

Berikut ini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik *field dependent* kelas V MI Ma'arif Ngrupit selama mengerjakan soal:

- a. Mengisi biodata pada lembar jawaban
- b. Membaca soal secara keseluruhan sampai beberapa nomor
- c. Membaca berulang-ulang soal pertama
- d. Menanyakan kepada peneliti terkait soal yang kurang di pahami
- e. Membaca soal berulang-ulang soal pertama
- f. Peserta didik menulis yang diketahui dan yang ditanyakan soal
- g. Langsung mengumpulkan hasil pekerjaannya tanpa memeriksanya kembali

Dari hasil tes pemahaman konsep dan observasi terkait gaya kognitif siswa seperti yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata rata keseluruhan sebesar 61,34 hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep IPA kelas V MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo termasuk dalam kategori tingkat rendah apabila dilihat berdasarkan tolak ukur standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Rendahnya pemahaman konsep siswa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, yaitu kurangnya pembiasaan siswa

dalam membaca, kurangnya sumber belajar, dan minat siswa pada muatan pelajaran IPA. Dilihat dari gaya kognitifnya yang cenderung siswa di kelas V MI Ma'arif Ngrupit lebih banyak gaya *kognitif dependent* dibandingkan *independent* juga mempengaruhi nilai rata-rata kelas, karena siswa *dependent* cenderung memiliki kesulitan dalam memahami materi IPA ekosistem dan jaring-jaring makanan yang sudah disampaikan oleh guru.

2. Pemahaman Konsep Siswa Berdasarkan Gaya Kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent* Siswa Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit

Gaya kognitif siswa juga menjadi faktor yang turut mempengaruhi pemahaman konsep siswa. Hasil wawancara dengan siswa dan guru mata pelajaran IPA kelas V menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menganggap IPA mata pelajaran yang sulit, siswa cenderung tertarik dengan mata pelajaran IPA ketika proses pembelajaran berkelompok dan praktik terkait materi yang disampaikan, maka dari itu siswa memerlukan penjelasan secara detail dan contoh-contoh nyata terkait materi IPA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dapat dilihat bahwa terdapat 8 peserta didik memiliki gaya kognitif *Field Independent* dan 17 peserta didik memiliki gaya *Field Dependent* teknik pengambilan data yang digunakan yaitu quota sampling, dengan adanya hal ini peneliti dapat menganalisis terkait perbedaan gaya kognitif FD dan FI siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit. Daftar inisial peserta didik yang dijadikan sebagai subjek penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

P O N O R O G O

Tabel 4.4
Daftar Inisial Subjek Penelitian

No	Nama	Gaya Kognitif
1.	AAN	Field Dependent
2.	AAM	Field Dependent
3.	AJM	Field Dependent
4.	CYD	Field Dependent
5.	DN	Field Dependent
6.	DRR	Field Dependent
7.	DMQ	Field Dependent
8.	FSPA	Field Dependent
9.	HN	Field Independent
10.	JDT	Field Dependent
11.	JFO	Field Dependent
12.	KNH	Field Independent
13.	MJSA	Field Dependent
14.	MKR	Field Independent
15.	MAAP	Field Independent
16.	MAW	Field Dependent
17.	MDMM	Field Independent
18.	MRR	Field Dependent
19.	RSI	Field Independent
20.	RM	Field Dependent
21.	RA	Field Dependent
22.	SHR	Field Dependent
23.	SFD	Field Dependent
24.	TAS	Field Independent
25.	ZA	Field Dependent
26.	ZLK	Field Independent

Kegiatan wawancara dengan siswa kelas V dilakukan pada hari selasa tanggal 14 Februari 2023, berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit beberapa siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* cenderung lebih menyukai penugasan individu dibandingkan dengan penugasan kelompok, siswa dengan gaya kognitif *field independent* cenderung menyukai ketika mengikuti perlombaan diluar sekolah, sudah memiliki keinginan atau cita-cita di masa depan. Berikut ini hasil percakapan wawancara dengan siswa gaya kognitif *field independent* kelas V di MI Ma'arif:

Peneliti	: “Apakah IPA termasuk mata pelajaran yang paling sulit? Mengapa?”
Siswa	: “Sama sekali tidak”
Peneliti	: “Apakah kamu mudah memahami materi yang disampaikan bapak/ibu guru?”
Siswa	: “Iya.”
Peneliti	: “Apakah kamu akan bertanya kepada guru ketika tidak memahami materi pelajaran IPA?”
Siswa	: “Iya.”
Peneliti	: “Apakah kamu belajar dengan serius agar mendapatkan nilai yang baik?”
Siswa	: “Lumayan.”
Peneliti	: “Menurut kamu apa yang paling menyenangkan dalam proses belajar IPA di sekolah?”
Siswa	: “Saat kerja kelompok.”
Peneliti	: “Apakah kamu lebih menyukai penugasan secara individu dari pada penugasan kelompok?”
Siswa	: “Iya, saya menyukai penugasan individu.”
Peneliti	: “Apakah kamu lebih menyukai bermain dengan temanmu dari pada mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru?”
Siswa	: “Bermain dengan teman.”
Peneliti	: “Apakah kamu senang jika mengikuti perlombaan di luar sekolah?”
Siswa	: “Senang.”
Peneliti	: “Apa cita-cita kamu di masa depan nanti?”
Siswa	: “Saya ingin menjadi arsitek.”
Peneliti	: “Apakah kamu sudah membantu temanmu saat sedang membutuhkan bantuanmu?”
Siswa	: “kadang-kadang.”

Siswa dengan gaya kognitif *field dependent* cenderung lebih menyukai penugasan berkelompok dibandingkan individu, ketika ditanyakan terkait dengan perlombaan di luar sekolah siswa *dependent* cenderung tidak menyukai dengan alasan kurang percaya diri, selain itu siswa *dependent* ketika mendapatkan pertanyaan terkait dengan cita-cita masih belum pasti dalam menjawab. Berikut ini hasil percakapan wawancara dengan siswa gaya kognitif *field dependent* kelas V MI Ma'arif:

P O N O R O G O

Peneliti	: “Apakah IPA termasuk mata pelajaran yang paling sulit? Mengapa?”
Siswa	: “Paham, karena saat dijelaskan diberikan contoh”
Peneliti	: “Apakah kamu mudah memahami materi yang disampaikan bapak/ibu guru?”
Siswa	: “Lumayan.”
Peneliti	: “Apakah kamu akan bertanya kepada guru ketika tidak memahami materi pelajaran IPA?”
Siswa	: “Iya.”
Peneliti	: “Apakah kamu belajar dengan serius agar mendapatkan nilai yang baik?”
Siswa	: “Lumayan.”
Peneliti	: “Menurut kamu apa yang paling menyenangkan dalam proses belajar IPA di sekolah?”
Siswa	: “Saat praktik menanam.”
Peneliti	: “Apakah kamu lebih menyukai penugasan secara individu dari pada penugasan kelompok?”
Siswa	: “Tidak, saya lebih menyukai penugasan kelompok karena bisa bekerjasama.”
Peneliti	: “Apakah kamu lebih menyukai bermain dengan temanmu dari pada mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru?”
Siswa	: “Bermain dengan teman.”
Peneliti	: “Apakah kamu senang jika mengikuti perlombaan di luar sekolah?”
Siswa	: “Senang, karena bisa mendapatkan piala.”
Peneliti	: “Apa cita-cita kamu di masa depan nanti?”
Siswa	: “Saya ingin menjadi guru.”
Peneliti	: “Apakah kamu sudah membantu temanmu saat sedang membutuhkan bantuanmu?”
Siswa	: “Sudah, tadi saya sudah mengembalikan barang teman.”

Hasil percakapan wawancara dengan 26 siswa terdapat pada lampiran 2 halaman 82 sampai halaman 107

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Puspita Indraswati selaku wali kelas V MI Ma'arif Ngrupit terkait dengan gaya kognitif siswa kelas V yaitu dilihat dari siswa kelas V beberapa anak lebih cenderung gaya kognitif *dependent* dibandingkan dengan gaya *kognitif independent*, karena karakter dalam diri setiap siswa pasti berbeda-beda sehingga dalam menerima, dan merespon suatu tindakan kognitif yang diberikan pasti juga berbeda. Beberapa siswa kelas V lebih menyukai kerja sama dalam memecahkan suatu masalah seperti berkelompok dalam penugasan dengan alasan dapat terselesaikan lebih cepat, dan ada juga

beberapa siswa lebih menyukai penugasan individu karena lebih tepat dikerjakan secara sendiri tanpa adanya campur tangan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas V dan wali kelas V MI Ma'arif Ngrupit di atas dapat disimpulkan bahwa gaya kognitif juga berpengaruh dalam pemahaman konsep siswa, perbedaan gaya kognitif siswa di kelas V berpengaruh dengan pemahaman konsep IPA nya. Siswa dengan gaya kognitif *independent* lebih memiliki pemahaman yang cenderung lebih bagus dibandingkan siswa dengan gaya kognitif *dependent*, hal ini terlihat ketika siswa kelas V menjawab pertanyaan dalam wawancara dan ketika pengerjaan soal berlangsung.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Konsep IPA pada Siswa Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit

Pemahaman konsep dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor internal (dalam diri siswa) dan faktor eksternal (luar diri siswa), dalam proses pembelajaran guru pasti akan menghadapi berbagai macam masalah. Pada tanggal 02 Februari peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni selaku guru IPA kelas V di MI Ma'arif Ngrupit dan Ibu Puspita Indraswati selaku wali kelas V di MI Ma'arif Ngrupit. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sri Wahyuni selaku guru mata pelajaran IPA kelas V MI Ma'arif Ngrupit yaitu faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep siswa di kelas V berupa kemampuan siswa dalam memahami suatu materi, selain itu ditinjau dari minat siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V di MI Ma'arif Ngrupit sampai saat ini masih bagus tetapi beberapa siswa masih kurang dalam memahami materi yang sudah di sampaikan. Dalam meningkatkan proses pemahaman konsep IPA untuk siswa kelas V Ibu Sri Wahyuni menggunakan model pembelajaran dengan gambar,

praktik, dan berkelompok secara langsung dengan siswa. Adanya model pembelajaran tersebut siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan memahami materi yang sudah di sampaikan.⁵⁸

Dapat disimpulkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep yang baik guru harus memilih model pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak bosan saat proses pembelajaran, karena hal tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa terutama dalam memahami materi yang sudah disampaikan. Siswa tidak hanya diberikan pemahaman secara lisan saja tetapi diberikan contoh-contoh yang nyata seperti lingkungan siswa, gambar, dan praktik langsung terkait materi.

Hal di atas sejalan dengan data yang ditemukan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan Ibu Puspita Indraswati terkait faktor penghambat dalam pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran yaitu kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran, dikarenakan siswa masih kurang antusias dalam memperhatikan materi sehingga kurang dalam memahami mata pelajaran yang sudah di sampaikan.⁵⁹

Selanjutnya Ibu Sri Wahyuni juga menjelaskan faktor pendukung yang mempengaruhi pemahaman konsep IPA di kelas V dalam faktor internal yaitu metode dalam proses pembelajaran siswa, dengan adanya metode yang diberikan oleh ibu Sri Wahyuni dalam proses pembelajaran IPA di kelas V, siswa lebih antusias dalam memahami materi dan termotivasi saat proses pembelajaran berlangsung. Selain adanya metode di dalam kelas faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep siswa secara eksternal seperti tuntunan orang tua terhadap

⁵⁸ Lihat hasil Deskripsi Wawancara No 02/W/02-02-2023.

⁵⁹ Lihat hasil Deskripsi Wawancara No 01/W/02-02-2023.

prestasi anak, lingkungan kelas yang kondusif dan dukungan orang tua dalam belajar.⁶⁰

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep siswa, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Terutama keadaan keluarga yang sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan faktor internal yang dimaksud yaitu bersumber pada diri siswa tersebut yang dapat mempengaruhi lingkungannya, contohnya seperti kecerdasan siswa, minat siswa, perhatian, motivasi belajar siswa, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik siswa.

Hal ini juga disampaikan ibu Puspita selaku wali kelas V MI Ma'arif Ngrupit bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran yaitu strategi pembelajaran, dan media pembelajaran yang diberikan bapak-ibu guru, selain itu bapak/ibu guru dapat menggunakan permainan dalam proses pembelajaran, tidak hanya menggunakan metode ceramah atau tanya jawab saja karena hal itu membuat anak menjadi bosan saat proses pembelajaran berlangsung.⁶¹

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni dengan Ibu Puspita Indraswati dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep IPA pada kelas V di MI Ma'arif Ngrupit yang paling utama yaitu minat siswa, kesadaran dalam memahami materi, lingkungan siswa dalam proses pembelajaran dapat memberikan pengaruh besar pada siswa seperti keluarga, teman-teman, atau kerabat terdekat siswa. Selain itu metode atau model

⁶⁰ Lihat hasil Deskripsi Wawancara No 02/W/02-02-2023.

⁶¹ Lihat hasil Deskripsi Wawancara No 01/W/02-02-2023.

pem belajaran yang diberikan oleh bapak/ibu guru sangat berpengaruh dalam pemahaman konsep siswa.

C. Pembahasan

1. Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Berdasarkan Gaya Kognitif pada Siswa Kelas V MI Ma'arif Ngrupit

Data ini berupa data gaya kognitif dan pemahaman konsep IPA di kelas V MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo. Berdasarkan hasil penelitian di atas, diperoleh pembahasan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* dengan kategori pemahaman konsep IPA siswa yaitu dengan kategori rendah.

Kemampuan pemahaman konsep IPA materi ekosistem dan jaring-jaring makanan dengan kategori rendah sesuai gaya kognitif siswa yang cenderung lebih ke *field dependent* subjek memiliki nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sedangkan beberapa subjek lainnya lebih banyak di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan. Berdasarkan jawaban dan hasil wawancara yang sudah diperoleh pada saat penelitian, subjek dalam memahami konsep soal IPA dengan gaya kognitif *field independent* dengan kemampuan pemahaman konsep IPA yang tinggi dan unggul mampu memberikan jawaban yang tepat ketika dilakukan wawancara, mampu menguasai beberapa soal tes yang diberikan oleh peneliti.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan pemahaman konsep IPA siswa dengan gaya kognitif *field dependent* masih kurang tepat dalam memahami informasi yang ada didalam soal. Hal tersebut dapat dilihat dari subjek yang kurang tepat memahami informasi yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan yang

dijelaskan oleh Desnita dalam Agus Surjawanta menjelaskan beberapa karakter peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field dependent*. Peserta didik yang memiliki gaya *field dependent* cenderung menerima satu pola sebagai suatu keseluruhan. Peserta didik sulit memfokuskan pada suatu aspek dari suatu situasi dan juga kesulitan dalam menganalisis pola menjadi bagian-bagian yang berbeda. Peserta didik *field dependent* cenderung kesulitan dalam memproses informasi yang diberikan, kecuali informasi tersebut telah diubah atau dimanipulasi kedalam bentuk yang biasa mereka lihat. Peserta didik *field dependent* cenderung memerlukan instruksi atau petunjuk yang lebih jelas mengenai bagaimana memecahkan masalah. Peserta didik *field dependent* memiliki kesulitan dalam mempelajari materi terstruktur dan membutuhkan analisis pelajaran. Meskipun mereka memiliki ingatan yang baik terhadap informasi-informasi sosial dan juga materi dengan muatan sosial.⁶²

Gaya kognitif sangat mempengaruhi pemahaman konsep di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo. Dengan adanya hasil observasi dan tes tulis yang diberikan oleh peneliti, siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dengan gaya kognitif *field dependent* cenderung kurang fokus dalam mengerjakan soal sehingga beberapa soal ditanyakan kepada peneliti, membaca keseluruhan soal sampai beberapa nomor, membaca berulang-ulang soal pertama, langsung mengumpulkan hasil pekerjaannya tanpa memeriksanya kembali. Tetapi siswa dengan gaya kognitif *field dependent* dikelas V MI Ma'arif Ngrupit ini memiliki keunikan yaitu kompak dalam beberapa tugas pengelompokan dan beberapa kegiatan sekolah yang diikuti, karena kebanyakan siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit memiliki gaya kognitif *field dependent*.

⁶² Agus Sujarwanta, Perbedaan Kemampuan Memecahkan Masalah Lingkungan antara Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependent (Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah, Metro, 2013), 26.

Siswa dengan gaya kognitif *field independent* di MI Ma'arif Ngrupit ketika dilakukan observasi dengan peneliti, ketika siswa *field independent* sebelum mengisi biodata mereka membaca soal sekilas terlebih dahulu, membaca soal secara keseluruhan sampai beberapa nomor, membaca soal berulang-ulang soal pertama, dan sebelum mengumpulkan jawaban mereka memeriksa kembali jawaban yang akan diberikan kepada peneliti. Hanya beberapa siswa yang memiliki gaya *kognitif independent*, sehingga hasil nilai siswa yang memiliki gaya kognitif independent cenderung cukup dan baik.

Subjek dengan gaya kognitif *field dependent* dan gaya kognitif *field independent* memiliki presentasi kemampuan yang berbeda disetiap kategorinya yaitu gaya kognitif *field independent* lebih memiliki pemahaman konsep yang unggul di bandingkan siswa yang memiliki gaya kognitif *dependent*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirlanda & Pujiastuti yang menemukan bahwa siswa dengan gaya kognitif *field independent* lebih baik atau lebih unggul dari pada siswa dengan gaya kognitif *field dependent*.⁶³

Dari paparan di atas baik dengan adanya wawancara maupun penelusuran pemahaman konsep dan gaya kognitif siswa *field independent* lebih memiliki pemahaman konsep yang unggul dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent*, adanya hal tersebut langkah belajar yang cenderung berbeda sangat signifikan antara model pembelajaran guru memberikan pengaruh pada siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dalam memahami konsep yang sedang dipelajari.

⁶³ Mirlanda, E., & Pujiastuti, H) Kemampuan Penalaran Matematis: Analisis Berdasarkan Gaya Kognitif Siswa. *Symmetry: Pasundan Journal Of Research In Mathematics Learning And Education*, 3(2), 2018, 56-67.

2. Pemahaman Konsep Siswa Berdasarkan Gaya Kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent* Siswa Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit

Hasil analisis terhadap gaya kognitif siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo, baik pada pemahaman konsepnya menunjukkan sampel lebih banyak memiliki gaya kognitif *field dependent* dibandingkan *independent*. Semakin rendah gaya kognitif *independent*, maka semakin kuat gaya kognitif *field dependent*-nya. Maka hasil penelitian ini sesuai dengan karakteristik siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo yang menunjukkan lebih memiliki gaya kognitif *dependent* dibandingkan *independent*. Mencermati karakteristik siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* yang cenderung lebih membutuhkan dukungan yang kuat dalam proses pembelajaran, dan lebih menyukai berkelompok dibandingkan hanya individu, akan lebih memiliki kesulitan yang besar untuk mempelajari konsep-konsep yang terstruktur. Sebagian besar siswa kurang semangat jika proses pembelajaran tanpa menggunakan metode-metode tertentu seperti berkelompok, mempraktikkan materi yang diberikan, dan memberikan contoh-contoh seperti gambar.

Gaya kognitif *dependent* adalah individu yang memfokuskan pada lingkungan yang keseluruhan, didominasi atau dipengaruhi oleh lingkungan. Peserta didik dengan gaya kognitif *field dependent* memilih belajar dalam kelompok dan sesering mungkin berinteraksi dengan guru, membutuhkan tuntunan guru dan motivasi tinggi berupa pujian dan dorongan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Charles dalam Agus Sujarwanta bahwa orang dengan gaya kognitif *field dependent* memiliki ciri-ciri.⁶⁴

⁶⁴ Agus Sujarwanta, Perbedaan Kemampuan Memecahkan Masalah Lingkungan Antara Gaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent*, (Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah, Metro, 2013), 181.

- a) Memerlukan dukungan yang kuat
- b) Cenderung penakut dan cemas
- c) Sulit mengambil inisiatif dan bekerja sendiri, cenderung bersifat patuh/tunduk pada orang lain, terutama pada posisi otoritas.

Terdapat 7 siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit memiliki gaya kognitif independent cenderung mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran tetapi bersifat individual, mereka memiliki motivasi belajar yang cukup bagus tetapi masih kurang dalam interaksi sosialnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Witkin dikutip oleh Sulaiman yang mendeskripsikan karakteristik siswa cenderung dengan gaya kognitif independent, sebagai berikut:⁶⁵

- a. Kompetensi, independen, dan bersifat individual.
- b. Mempunyai tujuan, sasaran, strategi, dan penguatan sendiri.
- c. Termotivasi secara intrinsik.
- d. Kurang keterampilan sosial/lebih menyukai tugas-tugas individual.
- e. Terstruktur dan terorganisir dengan baik dalam belajar.

Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V MI Ma'arif lebih cenderung dengan gaya kognitif dependent dibandingkan dengan gaya kognitif independent, adanya hal tersebut siswa kelas V dalam pemahaman konsep IPA lebih menyukai penugasan atau penyelesaian masalah dengan berkelompok dibandingkan secara individu. Untuk mempermudah memahami materi yang disampaikan guru juga memberikan suatu gambaran atau praktik secara langsung kepada peserta didik terkait materi IPA, seperti memberikan contoh materi sesuai dengan lingkungan siswa.

⁶⁵ Sulaiman, "Proses Berpikir Geometri Siswa SMP dengan Gaya Kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent*", (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019) , 18.

3. Faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep IPA pada siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit

Pemahaman konsep IPA pada siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo dapat terwujud dengan baik apabila siswa dapat merumuskan perhatiannya terhadap bahan pelajaran yang akan di pelajari serta melakukan banyak latihan yang teratur terhadap soal-soal IPA, tetapi memusatkan perhatian sepenuhnya sangatlah sulit dilakukan para siswa di kelas karena adanya beberapa faktor sehingga proses pemahaman konsep pun tidak akan mereka kuasai sepenuhnya. Menurut Annurahman dalam Iis Daniati Fatimah faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman konsep siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi psikologi siswa, karakter siswa, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, rasa percaya diri, dan kebiasaan belajar sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pemahaman konsep yaitu sekolah, guru, teman, dan model pembelajaran yang digunakan guru.⁶⁶

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan faktor internal terhadap pemahaman konsep siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata yang paling banyak faktor internal siswa yang paling mempengaruhi pemahaman konsep siswa adalah pada indikator sikap terhadap belajar dan motivasi belajar. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan faktor eksternal siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit paling tinggi adalah indikator model pembelajaran yang digunakan oleh guru, sehingga siswa dapat termotivasi ketika proses pembelajaran berlangsung.

⁶⁶ Iis Daniati Fatimah, dkk, Model-model Pembelajaran, (Sumatra Barat: Cendikia Muslim, 2022), 113.

Seperti halnya yang sudah dikatakan oleh Ahmad Susanto terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan siswa yaitu:⁶⁷

- a. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dalam diri siswa tersebut yang dapat mempengaruhi lingkungannya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat, perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik.
- b. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.

Salah satu faktor pemahaman konsep tersebut berupa faktor psikologis dimana salah satunya adalah intelegensi, dimana jika intelegensi tinggi maka prestasi belajar siswa akan ikut tinggi, lalu jika intelegensi nya tinggi dan prestasi belajarnya rendah maka siswa tersebut dapat kita sebut sebagai siswa *underachiever* sehingga dalam memahami konsep IPA tidak adanya usaha yang dilakukan siswa tersebut dengan siswa lebih mengharapkan kepada penyelesaian dari guru saja hal ini memperlihatkan bahwa pemahaman konsep siswa tersebut sangat rendah.

Dari permasalahan masih kurangnya pemahaman konsep siswa terkait materi IPA kelas V di MI Ma'arif Ngrupit karena faktor internal paling utama yaitu motivasi belajar siswa, sikap terhadap belajar dan faktor eksternal yaitu paling utama lingkungan siswa, teman, dan motivasi dari lingkungan keluarga sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pemahaman konsep siswa. Dapat dianalisis

⁶⁷ Ahmad Susanto, Teori Belajar & Pembelajaran Sekolah Dasar (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 12.

bahwa guru harus memperhatikan faktor pendukung meningkatnya motivasi belajar untuk siswa, sikap siswa terhadap antusiasnya dalam belajar IPA, dan yang paling utama sikap orang tua siswa dalam mendukung proses pembelajaran siswa dirumah serta lingkungan siswa dalam berteman.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui tes kemampuan pemahaman konsep IPA siswa, wawancara, dan observasi data yang telah dilakukan pada subjek, berikut ini adalah kesimpulan hasil peneliti:

1. Berdasarkan hasil tes pemahaman konsep nilai rata-rata tes siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit sebesar 61,34. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit termasuk dalam kategori rendah apabila dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Terdapat 7 siswa yang dinyatakan tidak tuntas serta 7 siswa dinyatakan tuntas dengan nilai yang baik dan cukup.
2. Terdapat 8 peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan 17 peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field dependent*. Perbedaan gaya kognitif siswa di kelas V berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa, siswa yang memiliki gaya kognitif *independent* memiliki pemahaman yang cenderung baik, menyukai penugasan secara individu, mempunyai tujuan, termotivasi. Sedangkan siswa yang cenderung memiliki gaya kognitif *field dependent* memiliki pemahaman yang cenderung kurang, memerlukan dukungan dan motivasi yang lebih, cenderung penakut, lebih menyukai penugasan secara kelompok. Dengan adanya hal tersebut guru harus memperhatikan gaya kognitif siswa.
3. Pemahaman konsep IPA dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam pemahaman konsep siswa seperti kecerdasan siswa, minat siswa,

perhatian, motivasi belajar, dan ketekunan sikap siswa, sedangkan pengaruh faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari ketiga faktor eksternal yang paling mempengaruhi siswa yaitu keadaan keluarga yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Dengan adanya hal tersebut guru dan orang tua khususnya harus memperhatikan faktor pendukung meningkatnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menyarankan kepada pihak yang berkaitan dalam bidang pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Hendaknya guru mempertimbangkan gaya kognitif sebagai acuan untuk merancang pembelajaran sebagai latihan siswa dalam kemampuan pemahaman konsep IPA.

2. Bagi Siswa

Diharapkan bagi siswa segera menyadari dan mampu meningkatkan belajarnya dan memperbanyak membasa mengenai materi IPA agar lebih mudah dalam menjawab soal lainnya.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan pemahaman konsep IPA siswa dalam menyelesaikan soal terkait materi IPA lainnya dan diharapkan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan pemahaman IPA dengan aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Ghafari. *FIQIH Remaja Kontemporer*. (Bandung: Media Qalbu, 2005).
- Sudjana Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 1994.
- Indriana Dina, *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif* (Yogyakarta : Diva Press, 2011).
- Suryani Ela, *Analisis Pemahaman Konsep? Two-tier Test sebagai Alternatif* (Semarang. CV. Pilar Nusantara. 2019).
- Husbullah, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar* (Makasar Sulawesi Selatan, 2018).
- Paramitha Ayu Agung, “Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing, Gaya Kognitif, dan Motivasi Berprestasi terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SD”, *Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, Vol. 4 No. 1, (April, 2016).
- Susanto Herry Agus. “Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasarkan Gaya Kognitif”, (Yogyakarta. CV Budi Utama. 2015).
- Ady Akbar, et. al. *Profil Literasi Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif*. Vol.13 No.1 (Universitas Sawerigading Makassar, November, 2019).
- Widodo Ari, “Pemahaman Nature of Science (NoS) oleh Siswa dan Guru Sekolah Dasar Understanding The Nature of Science (NoS) by Elementary School Students and Teacher”, *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA*, Vol. 3, No. 1 (2019).
- Ilyas dkk, *Memahami Konsep Fisika Melalui Praktikum Laboratorium Virtual*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022).
- Baiduri, dkk, *Pemahaman Konsep Geometri Ditinjau dari Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021).
- Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Indeks, 2018)

- Yeni Wery Rahma. Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Mengguakan Model *Quantum Teaching* di Kelas V Sekolah Dasar. (Universitas Jambi, JAMBI), 2018.
- Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Prenada, 2009).
- Elpidat Manik Sabrina, et. al. Penerapan Model Pembelajaran Pada Pemelajaran MIPA (Matematika dan IPA). (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022).
- Very Rahma Yeni, Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Menggunakan Model *Quantum Teaching* di Kelas V Sekolah Dasar, (Universitas Jambi, Jambi, 2018), 4-5.
- Ahmad Susanto, Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).
- Syah Muhibbin, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT Grafindo Parseda, 2013).
- Sujana Atep, Dasar - dasar IPA: Konsep dan Aplikasinya, (Bandung: UPI Press, 2014).
- Susanto Ahmad, Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar,(Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).
- Wijaya Agung Putra, Gaya Kognitif *Field Dependent* dan Tingkat Pemahaman Konsep Matematis Antara Pembelajaran Langsung dan *Staid*. Vol. 3 No. 2, (Program Studi Pendidikan Matematika FKIP, Universitas Lampung, 2016).
- Herry Agus Susanto, Pemecah Masalah Berdasarkan Gaya Kognitif, (Yogyakarta, 2019).
- Susan B. Bastabel, Prinsip-Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran (Jakarta, 2002).
- Haloho Syntha Hotnida, “Analisis Kemampuan Pemecah Masalah Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa Pada Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project”, (Universitas Negeri Semarang, 2016).
- Sujrawanta Agus, Perbedaan Kemampuan Memecahkan Masalah Lingkungan Antara Gaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent*, (Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah, Metro, 2013).

Sulaiman, “Proses Berpikir Geometri Siswa SMP Dengan Gaya *Kognitif Field Independent* dan *Field Dependent*”, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019).

Surjawanta Agus, Perbedaan Kemampuan Memecahkan Masalah Lingkungan Antara Gaya *Kognitif Field Independent* dan *Field Dependent*, (Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah, 2013).

Darma Andreas Ngilawajan, Proses Berpikir SMA Dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Turunan Tinjauan Dari Gaya *Kognitif Field Independent* dan *Field Dependent*. (PEDAGOGIA, 2013).

Suryanti Nunuk. Pengaruh Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Akutansi Keuangan Menengah I, Jurnal Ilmiah Akutansi dan Humanik, Singaraja, Vol. 1 No. 3, Desember, (2014).

Sulaiman. “Proses Berpikir Geometri Siswa SMP Dengan Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependent” (Scopindo Media Pustaka, Surabaya., 2019).

Maharani Levana, et. al, Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Model *Generative Learning* di Kelas VIII SMP Negeri 6 Palembang (Universitas Sriwijaya, Palembang, 2013).

Putri Mery Tantiya Dwi, Analisis Pemahaman Konsep Siswa Materi Manusia Dan Lingkungan Dikaitkan Faktor Belajar di Kelas, (Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang, 2016).

Vendiagrys Lia, et. al, Analisis Kemampuan Pemecah Masalah Matematika Soal Setipe Berdasarkan Gaya Kognitif Siswa pada Pembelajaran Model *Problem Based Learning*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020).

Meleong Lexy J. “Metode Penelitian Kualitatif” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D” (Bandung: Alfabeta, 2016).

Nasution, S. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, (Bandung: Tarsito Library, FIS, UNY, 2003).

Iis Daniati Fatimah, dkk, Model-model Pembelajaran, (Sumatra Barat: Cendikia Muslim, 2022).

